

**PERSEPSI MAD'U TERHADAP GAYA KOMUNIKASI
KHATIB**

**(STUDI PADA DA'I PERKOTAAN DINAS SYARIAT ISLAM KOTA
BANDA ACEH)**

SKRIPSI

Diajukan Oleh

SYUKRIZAL

NIM. 411307124

Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
1439 H / 2018 M**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

**SYUKRIZAL
NIM. 411307124**

Disetujui Oleh:

Pembimbing I,

**Drs. A. Karim Syeikh, M.A
NIP. 19550420 198203 1 002**

Pembimbing II,

**Dr. Abizal Muhammad Yati Lc., M.A
NIP.**

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 Ilmu Dakwah
Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Diajukan Oleh

**SYUKRIZAL
NIM. 411307124**

Pada Hari/Tanggal

**Senin, 30 Juli 2018 M
17 Zulqa'idah 1439 H**

**Di
Darussalam-Banda Aceh**

**Panitia Sidang
Munaqasyah**

Ketua


**Drs. A. Karim Syeikh, M.A
NIP. 195504201982031002**

Sekretaris,


**Dr. Abizal Muhammad Yati Lc. M.A
NIP.**

Anggota I,


**Drs. Baharuddin AR, M. Si
NIP. 196512311993031035**

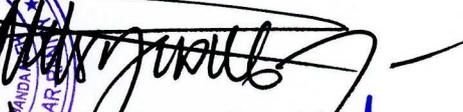
Anggota II,


**Fakhruddin, S. Ag., M.Pd
NIP. 197312161999031003**

Mengetahui,

~~Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry~~




**Dr. Fakhri, S. Sos., M.A
NIP. 19641129 1998031 001**

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Syukrizal

NIM : 411307124

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi Penyiaran Islam

Menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 13 Juli 2018

Yang Menyatakan,



Syukrizal

NIM: 411307124

KATA PENGANTAR

الرَّحِيمِ الرَّحْمَنِ اللَّهُ بِسْمِ

Puji dan syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah ini. Shalawat dan salam penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW beserta para keluarga dan sahabatnya sekalian yang telah membekali umatnya dengan pengetahuan dan pendidikan yang sempurna.

Dengan izin Allah SWT, berkat bantuan dari semua pihak, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi beban studi untuk mencapai gelar sarjana pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) Universitas Islam Negeri (UIN) Ar-Raniry Banda Aceh dengan judul "*Persepsi Mad'u Terhadap Gaya Komunikasi Khatib (Studi Pada Da'i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh)*".

Dengan selesainya skripsi ini, penulis turut menyampaikan ribuan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Yang teristimewa, untuk kedua orang tua penulis, Ayah Tabunan dan Ibu tercinta Raziah yang telah membesarkan ananda dengan penuh kasih sayang, juga yang senantiasa mendoakan, memberikan semangat dan dukungannya sehingga ananda mampu menyelesaikan pendidikan hingga sampai jenjang sarjana. Begitu juga kepada adik-adik penulis Iza Maulina dan Muliana yang tiada henti terus menyemangati. Selain itu juga kepada

keluarga besar dan sanak saudara yang ikut mendoakan untuk kemudahan dan kelancaran dalam penyusunan skripsi ini.

2. Prof.Dr. H. Warul Walidin AK. MA. Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat menuntut ilmu atau belajar di UIN Ar-Raniry.
3. Dr. Fakhri S.Sos, MA. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Drs. Yusri M.LIS selaku Wakil dekan I Zanuddi T. M.Si. selaku Wakil dekan II, dan Dr. T Lembong Misbah, MA selaku Wakil Dekan III.
4. Ketua Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI) Fakultas Dakwah dan Komunikasi Bapak Dr. Hendra Syahputra, ST.,MM
5. Pembimbing 1 Bapak Drs. A. Karim Syeikh, M. A. Yang telah meluangkan waktu serta sabar dalam memberikan arahan dan bimbingan kepada penulis. Pembimbing 2 Bapak Dr. Abizal Muhammad YatiLc. M.A Sebagai pembimbing yang selalu setia, yang memberikan semangat dan motivasinya serta ide-ide arahan bagi penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak Fakruddin S.Ag, M.Pd selaku penasihat Akademik (PA) yang telah banyak memberikan kontribusi dan semangat bagi penulis.
7. Bapak Drs.A Karim Syeikh,MA. (Penguji Komprehensif Pengetahuan Agama). Bapak Azman S.Sos.I., M.I.Kom (Penguji Komprehensif Pengetahuan Umum). Bapak Zainuddin T,MSi (Penguji Komprehensif Dasar Keahlian dan Kejurusan).

8. Para dosen dan asisten dosen, serta karyawan di lingkungan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.
9. Sahabat-sahabat penulis, Bustanul Irvan, Mursaha, Kharisma, Iwan Sudirja, Nurfadhli, Arief Maulana, Rahmad Iqbal, Rahmad Hidayat, Reza Fahlevi, Nonita Yasmiliza, Mawaddatur Rahmi, Tartila, Menthari Rahayu dan Fadhliana. Dan yang istimewa kawan-kawan unit 7 serta kelompok Kpm Buket Meuh Kec. Meukek Aceh Selatan.
10. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang terlibat membantu dalam penulisan skripsi ini. penulis hanya dapat mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya, semoga Allah yang maha sayang akan membalas semua kebaikan keluarga dan sahabat-sahabatku tercinta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna. Oleh karena itu, segala bentuk masukan berupa kritikan dan saran yang membangun sangat penulis harapkan dari berbagai pihak. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis sendiri dan kepada semua pihak.

Banda Aceh, 15 Januari 2018

Penulis,

Syukrizal

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | I |
| DAFTAR ISI | IV |
| ABSTRAK | VI |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar belakang masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian | 7 |
| D. Manfaat Penelitian | 8 |
| E. Definisi Operasi | 9 |
| BAB II : LANDASAN TEORITIS | 11 |
| A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan | 11 |
| B. Persepsi dan ruang lingkungnya | 14 |
| 1. pengertian persepsi | 14 |
| 2. proses terjadinya persepsi | 16 |
| 3 jenis-jenis persepsi | 16 |
| 4. faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi | 18 |
| C. Komunikasi dan Ruang Lingkup Komunikasi | 19 |
| 1. Pengertian Komunikasi | 19 |
| 2. Elemen komunikasi | 21 |
| 3. Tujuan dan Fungsi Komunikasi | 27 |
| 4. Proses Komunikasi | 30 |
| 5. Komunikasi Islam | 31 |
| D. Gaya Komunikasi | 34 |
| 1. Pengertian Gaya Komunikasi | 35 |
| 2. Macam-Macam Gaya Komunikasi | 39 |
| E. Khatib Dan Mad'u | 43 |
| 1. Pengertian Khatib | 43 |
| 2. Kompetensi Khatib | 44 |
| 3. Mad'u Dan Karakteristiknya | 54 |
| F. Teori Yang Digunakan | 58 |
| 1. Teori Model S-R | 58 |
| 2. Teori komunikasi dua tahap dan dan pengaruh antarpribadi | 59 |
| BAB III : METODE PENELITIAN | 60 |
| A. Metode yang digunakan | 60 |
| B. Subjek dan objek Penelitian | 60 |
| C. Waktu dan tempat penelitian | 61 |
| D. Teknik Pengumpulan Data | 62 |
| E. Teknik Analisis | 64 |

| | |
|---|-----------|
| BAB IV : HASIL PENELITIAN | 65 |
| A. Gambaran Umum Objek Penelitian | 65 |
| B. Hasil Penelitian | 69 |
| 1. Gaya Komunikasi Khatib Da'i Perkotaan | 69 |
| 2. Persepsi Mad'u Terhadap Gaya Komunikasi Khatib | 76 |
| C. Pembahasan | 80 |
| | |
| BAB V PENUTUP | 86 |
| A. Kesimpulan | 86 |
| B. Saran | 87 |

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

ABSTRAK

khutbah jumat merupakan syarat sah dalam pelaksanaan ibadah shalat jum'at, khutbah yang disampaikan oleh khatib dari berbagai kalangan termasuk yang berasal dari da'i perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh. Dai perkotaan memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda-beda antara satu dengan lainnya, perbedaan keilmuan menyebabkan adanya perbedaan pesan yang menjadi ciri khas gaya komunikasi khatib. Gaya komunikasi komunikasi tersebut dalam persepsi mad'u sudah pasti di pahami secara berbeda-beda, dengan demikian penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gaya komunikasi khatib da'i perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh serta untuk mengetahui persepsi mad'u terhadap gaya komunikasi da'i perkotaan. Subjek penelitian ini adalah da'i perkotaan serta jamaah jumat yang mendengar khutbah da'i perkotaan, mereka dipilih secara acak (random) dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan angket. Hasil penelitian dapat di deskripsikan Secara keseluruhan kelima khatib da'i perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh mengenai gaya komunikasi,khatib da'i perkotaan menggunakan gaya komunikasi *The Dinamic Style* yaitu gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresifisi materi dan penggunaan waktu yang lebih di tekankan, karena para khatib yang menyampaikan pesan lingkungan jamaahnya berorientasi pada tindakan, Sementara Persepsi mad'u terhadap gaya komunikasi khatib da'i perkotaan yang menyampaikan khutbah ada yang tertarik ada juga yang kurang tertarik, ada suka dan ada yang kurang suka. Hal ini dikarenakan adanya perhatian yang menyebabkan mad'u menemukan kelebihan dan kekurangan khatib da'i perkotaan, selain itu kebutuhan informasi mengenai suatu materi yang disampaikan juga ikut mempengaruhi persepsi mad'u jika materi terlalu umum atau biasa saja maka persepsinya dapat mengatakan kurang menarik hal ini dikarenakan adanya kesiapan mental dari untuk menerima dan menolak apa yang disampaikan khatib.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi dan Persepsi Mad'u

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dakwah merupakan kegiatan yang menyeru ummat manusia kepada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar. Ada beberapa istilah yang sangat erat kaitannya dengan dakwah salah satunya adalah khutbah. Istilah ini berasal dari "*khataba*" yang artinya mengucap atau berpidato. Orang yang menyampaikan khutbah disebut *khatib*. Abu Bakar Atjeh mengatakan khitabah atau khutbah yaitu dakwah atau tabligh yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara keagamaan seperti khutbah jum'at, khutbah dua hari raya, khutbah nikah, dan lain yang memiliki corak syarat dan rukun tertentu.¹

Dakwah dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja, namun ada satu jenis dakwah yang waktu dan tempatnya sudah ditentukan oleh agama, tempat dan waktunya tidak boleh diubah atau dipindahkan. Dakwah seperti ini disebut khutbah jum'at, yang dilaksanakan pada setiap hari jum'at pada waktu zhuhur. Pengelola masjid menetapkan khatib yang akan menyampaikan khutbahnya. Adapun untuk khatib, pengelola masjid dapat mengundang dari luar (bukan pengelola masjid itu sendiri), sehingga jama'ah tidak bosan dan materi khutbah dapat bervariasi disesuaikan dengan kondisi dan situasi jamaah.²

Khutbah jumat merupakan rangkaian ibadah dalam mendirikan shalat jumat. Pelaksanaan khutbah jumat tidak sama dengan berpidato atau ceramah

¹ Dr. Moh. Ali Aziz, M. Ag, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2004). Hal. 12

² Nana Rukman, *Masjid dan Dakwah*, (Jakarta, Al Mawardi Prima, 2002), hal:145

biasa. Khutbah jumat merupakan rukun dari pada pelaksanaan ibadah jumat, maka khatib dalam berkhotbah, hendaklah menghindari humor yang membuat jamaah tertawa berbahak-bahak. Sebab akan mengurangi khusyuk nya ibadah. Jangan berkhotbah dengan loyo atau melempem. Dan jangan terlalu ilmiah, karena khutbah yang terlalu ilmiah dari awal sampai akhir akan membuat jamaah cepat lelah dan mengantuk.³

Khatib yang menyampaikan khutbah memiliki peranan penting dalam pelaksanaan ibadah jumat, ia akan membaca dua rukun khutbah dan menyampaikan pesan untuk meningkatkan taqwa kepada Allah SWT. Dalam penyampaian itu khatib perlu menyederhanakan gaya komunikasi agar para jamaah dapat memahami dengan baik dan tidak salah dalam mempersepsikan. Jamaah sering keliru dalam memahami gaya komunikasi khatib, jamaah terkadang mempersepsikan sesuai dengan keinginannya tanpa ada koreksi lebih lanjut, sebagai contoh misalnya ada khatib yang menyampaikan khutbah dengan gaya komunikasi yang lantang, suara keras dan berapi-api maka akan ada mad'u atau jamaah yang mempersepsikan bahwa gaya komunikasi seperti itu adalah gaya komunikasi provokasi, padahal gaya komunikasi seperti itu adalah gaya komunikasi yang membangkitkan semangat para jamaah dalam mencintai agamanya.

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengordinasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses

³ Basrah Lubis, metodologi dan retorika da'wah petunjuk praktis khutbah dan pidato, (Jakarta: CV. Tursina, 1994). Hal 111

tersebut mempengaruhi perilaku kita.⁴ Sebenarnya sesuatu yang kita lihat atau yang kita dengar merupakan sesuatu yang nyata dan akurat akan tetapi para ahli mengemukakan bahwa sesuatu yang ditangkap oleh pancaindra adalah persepsi yang kebenarannya dan akuratnya perlu digali lebih jauh. Misalnya kita mendengar seseorang berbicara dengan kata-kata yang ceria namun kita melihat mimik wajah yang cemberut maka kita akan mempersepsikan bahwa orang itu sedang berbohong. persepsi kita boleh jadi mendekati akurat, namun jika kita mengenal orang berbicara lebih jauh maka kenyataannya akan sedikit berbeda.

Lama khutbah maksimal 30 menit, jika lebih dari itu, jamaah akan bosan dan mengantuk. Lebih-lebih di kota besar seperti Banda Aceh, dimana kantor-kantor, dan instansi pemerintah ada di kota ini, dimana pegawai dibatasi oleh waktu. Untuk lingkungan yang semacam ini usahakanlah dalam 30 menit khutbah dan shalatnya sudah selesai. Justru dengan khutbah yang singkat, tepat dan padat, tanpa mengurangi rukun dan syaratnya jauh lebih baik dan dapat mengurangi kesalahan persepsi para mad'u. Para khatib perlu mempersiapkan diri sebelum berkhutbah, Poin demi point perlu dicatat sedemikian rupa agar khutbah tidak melantur kesana kemari. Membaca ayat atau hadits hendaklah dengan fasih, dengan memperhatikan harkat (baris) dan makhrajnya. Ayat dan hadits yang belum dihafal benar, hendaklah dicatat agar jangan lupa.

Khutbah jum'at merupakan kegiatan yang dapat dilihat dan didengar oleh mad'unya. Kemampuan orang dalam melihat dan mendengar berbeda-beda, karena mereka berbeda secara genetis, berbeda secara pengalaman dan

⁴ Dedi Mulyana, *ilmu komunikasi suatu pengantar*, (Bandung : remaja roasdakarya, 2007). Hal. 179

pengetahuan atau karena sebagian alat indranya (mata dan telinga) kurang berfungsi karena usia tua atau kecelakaan. Dalam khutbah jumat, indra yang paling dominan mengikuti kegiatan dakwah adalah telinga maka orang akan mempersepsikan apa yang didengar. Oleh sebab itu para khatib dituntut untuk dapat menyampaikan khutbahnya sesuai tutunan Al-Qur'an dan Hadits agar para mad'u tidak keliru dalam mempersepsikan terhadap pesan yang didengarnya.

Setiap khatib memiliki gaya komunikasi tersendiri dalam menyampaikan pesan dakwah kepada mad'u. Sebagian khatib terkadang menyampaikan dakwah hanya sekedar menambah pengetahuan agama tanpa memeberikan dorongan atau motivasi kepada mad'u untuk mewujudkan pengamalan agama itu sendiri. Gaya komunikasi ini mungkin kurang mendapat perhatian karena mad'u tidak mau digurui saat situasi seperti waktu jumat. Selain itu ada khatib dengan gaya komunikasi dengan intonasi tinggi. Gaya komunikasi dengan nada suara yang keras atau intonasi tinggi sering kali salah dipahami oleh mad'u yang menyebabkan mad'u menyangka itu adalah gaya provokasi atau gaya yang memaksa kehendaknya.

Khutbah yang baik seharusnya disampaikan dalam bentuk percakapan bukan dalam bentuk bacaan, oleh sebab itu seorang da'i atau khatib harus memperhatikan adab dalam menyampaikan khutbah, dimulai dari pakaian yang pantas dan sopan, raut muka yang menjadi pusat perhatian mad'u ketika berada di mimbar, kewibawaan yang harus dijaga dengan menguasai bahan materi yang disampaikan potongan-potongan kalimat harus dijaga agar tidak ada kesalahan kata yang menyebabkan mad'u tertawa. Suara juga harus diperhatikan agar

terdengar lembut dan menyenangkan, khatib tidak boleh memihak yang menyebabkan kegaduhan akan tetapi harus menciptakan suasana yang nyaman.⁵

Setiap aksi dakwah akan menimbulkan reaksi. Demikian jika dakwah telah dilakukan oleh seorang da'i dengan materi dakwah, wasilah, thariqah tertentu maka timbul respon.⁶ Sebagaimana diketahui bahwa dalam upaya mencapai tujuan dakwah maka kegiatan dakwah selalu diarahkan untuk mempengaruhi tiga aspek perubahan diri objeknya, yakni perubahan aspek pengetahuan (*knowledge*), aspek sikapnya (*attitude*), dan aspek perilakunya (*behavioral*).

Dakwah yang paling efektif dilakukan melalui khutbah jum'at. Karena khutbah jumat merupakan salah satu media yang bersifat indroktiner, yang harus didengar dengan baik dan tekun oleh para jamaah, karena hukum mendengar khutbah itu wajib. Oleh karena itu sebagai media dakwah dan media pembinaan ummat, maka khatib harus dipersiapkan dengan baik dan mengetahui siapa mad'u yang dihadapinya.⁷ Menurut Syaikh Muhammad Abduh, khatib/da'i akan menghadapi mad'u (objek dakwah) dalam bentuk tiga golongan yaitu pertama golongan cerdik-cendekiawan yang cinta kebenaran, berpikir kritis, dan cepat tanggap kondisi masyarakat setempat. Yang kedua golongan awam, orang kebanyakan yang belum dapat berpikir kritis dan mendalam, belum dapat

⁵ Alwisral Imam Zaidallah, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khatib Professional*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002). Hal. 178-179

⁶ Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*, hal. 138

⁷ Nana Rukman, *Masjid dan Dakwah...* hal. 223

menangkap pengertian tinggi-tinggi. Dan yang ketiga golongan yang tingkat kecerdasannya diantara kedua golongan tersebut.⁸

Tiga golongan di atas biasanya pada hari Jum'at akan berkumpul dimesjid untuk melaksanakan kewajibanya, selain itu mereka juga akan mendengar khutbah yang disampaikan oleh khatib. Dengan demikian khatib akan menyampaikan pesan dakwah dengan gaya komunikasi yang belum tentu dapat dipahami secara baik dan benar oleh mad'u secara keseluruhan. Oleh karena itu mereka mempersepsikan sesuai dengan pengalaman dan pengetahuan. Khatib juga menghadapi masyarakat yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda-beda. Mengingat tempat tinggal mad'u adalah kota besar di provinsi Aceh yaitu kota Banda Aceh

Banda Aceh yang merupakan ibu kota provinsi Aceh menjalankan salah satu program unggulan yaitu membangun masyarakat yang Islami dengan menegakkan syariat Islam. Untuk mewujudkan pembangunan manusia yang sesuai dengan tuntunan Islam maka pemerintah kota Banda Aceh membentuk suatu wadah yang disebut dengan Da'i Perkotaan yang dikoordinasikan langsung oleh Dinas Syariat Islam kota Banda Aceh. Da'i ini diberi tugas untuk menyampaikan pesan dakwah secara komprehensif serta kebijakan pemerintah yang ada kaitannya dengan regulasi dan penerapan syariat Islam.

Dalam observasi awal Da'i Perkotaan jumlahnya juga sangat banyak, terdiri dari para ustadz dan ustadzah. Dalam Surat Keputusan Wali Kota Banda Aceh tahun 2017 jumlah da'i mencapai 50 orang dengan rincian 40 ustadz dan 10

⁸ M. Munir, Dkk, *metode dakwah*, (Jakarta : kencana,2009). Hal. 107

ustadzah. Dai tersebut memiliki latar pendidikan dan keilmuan yang berbeda-beda, ada yang berasal dari dayah dan mayoritas da'i perkotaan berasal dari akademisi atau perguruan tinggi. Sebahagian da'i perkotaan ada yang menjadi khatib dimana khatib tersebut tidak di rekrut oleh Dinas Syariat Islam melainkan di undang secara langsung oleh mesjid yang ada di Kota Banda Aceh.

Kemampuan yang dimiliki oleh khatib da'i perkotaan dengan keilmuan yang ada akan mempengaruhi penyampaian yang menjadi ciri khas atau menjadi gaya komunikasi, pesan yang disampaikan oleh khatib da'i perkotaan merupakan kemampuan dari keilmuannya yang menjadi ciri khas gaya komunikasi.

Persepsi masyarakat terhadap gaya komunikasi khatib da'i perkotaan berbeda mungkin ada yang menyukai dan ada yang tidak menyukai. Oleh karena demikian para da'i perkotaan yang dipercaya menjadi khatib harus memiliki strategi komunikasi yang bijak agar pesan dapat diterima oleh masyarakat secara umum.

Dari permasalahan inilah, penulis ingin meneliti dan mengungkapkan serta memberikan pemecahan masalah yang timbul dengan judul " PERSEPSI MAD'U TERHADAP GAYA KOMUNIKASI KHATIB " (Studi Pada Da'i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh). Dalam penyampaian pesan dakwah oleh khatib pada saat khutbah jum'at dengan gaya komunikasi tertentu sehingga mad'u akan menimbulkan persepsi secara berbeda sesuai dengan pengetahuan dan pemikirannya, selain itu khutbah jumat tidak sama dengan ceramah dimana materi khutbah jumat harus disampaikan dengan mauizah

walhasanah tidak boleh terlalu bergaya karena akan menimbulkan persepsi negative dari mad'u.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gaya komunikasi khatib da'i perkotaan Banda Aceh.?
2. Bagaimana persepsi mad'u terhadap gaya komunikasi khatib da'i perkotaan Banda Aceh.?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui gaya komunikasi khatib da'i perkotaan Banda Aceh.!
2. Untuk mengetahui persepsi mad'u terhadap gaya komunikasi khatib da'i perkotaan Banda Aceh.!

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini bermanfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Secara teoritis,bermanfaat bagi pengembangan khazanah ilmu pengetahuan di bidang pembelajaran, terutama bagi da'i dalam berdakwah.
2. Secara praktis, penelitian ini berguna bagi:
 - a. Peneliti
Penelitian ini mempunyai manfaat sebagai penerapan teori-teori yang diperoleh selama 8 semester.
 - b. Da'i perkotaan Dinas Syariat Islam

Penelitian ini dapat digunakan bermanfaat sebagai bahan informasi yang merupakan usaha dalam penyampaian pesan dakwah serta bahan evaluasi dan pemikirannya.

c. Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

Penelitian dapat berguna sebagai bahan evaluasi dinas syariat islam serta menjadi informasi pendukung dalam memilih para da'i yang akan menyampaikan khutbah kepada msyarakat.

E. Definisi Operasional

Untuk memperjelas arah dan maksud dari penelitian ini, maka penulis perlu menjelaskan maksud dari masing-masing istilah yang tercakup dalam judul penelitian skripsi ini, diantaranya:

1. Persepsi Mad'u

Persepsi adalah proses internal yang memungkinkan kita memilih, mengordinasikan dan menafsirkan rangsangan dari lingkungan kita dan proses tersebut mempengaruhi perilaku kita.⁹ Atau dengan kata lain Persepsif yang dimaksudkan dalam skripsi ini adalah sudut pandang atau cara pandang seseorang terhadap sesuatu. Mad'u adalah manusia yang menjadi sasaran dakwah atau manusia penerima dakwah, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.¹⁰ Mad'u yang dimaksudkan dalam karya tulis ini adalah para jamaah shalat jum'at karena merekalah yang

⁹ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2007), hal. 179

¹⁰ Dr.Moh.Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*,... hal. 90

menyaksikan dan mendengar pesan-pesan dakwah yang disampaikan khatib.

Dalam penelitian ini yang di maksud dengan persepsi mad'u adalah cara pandang atau penilaian para jamaah shalat jum'at yang mendengar khutbah Khatib dari da'i perkotaan dinas syariat islam yang disampaikan di mesjid-mesjid yang ada dalam Kota Banda Aceh.

2. Gaya Komunikasi Khatib

Gaya komunikasi merupakan cara penyampaian dengan gaya yang baik. Gaya yang dimaksud sendiri dapat bertipe verbal yang berupa kata-kata atau nonverbal yang berupa vokalik, bahasa tubuh, penggunaan waktu dan penggunaan ruang dan jarak.¹¹ Adapun gaya komunikasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah berupa pesan yang disampaikan khatib dalam bentuk bahasa verbal. Khatib adalah da'i yang menyampaikan dakwah secara lisan pada waktu yang telah ditetapkan dengan syarat dan rukun tertentu.¹²

Adapun gaya komunikasi khatib yang maksud dalam penelitian ini adalah gaya penyampaian pesan berupa materi yang disampaikan, intonasi suara, serta penggunaan waktu yang di gunakan oleh khatib dai'i perkotaan dari Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.

¹¹ Widjaja H.A.W, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, (Jakarta : PT.Rineka Cipta. 2000), hal. 57

¹² Dr.Moh.Ali Aziz, M.Ag, *Ilmu Dakwah*,..... hal. 75

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Kajian terdahulu diperlukan untuk memperjelas, menegaskan melihat kelebihan dan kelemahan berbagai teori yang digunakan oleh penulis lain dalam penelitian masalah yang sama. Sepanjang peneliti ketahui, bahwa hasil-hasil penelitian atau pembahasan terdahulu tentang “Persepsi Mad’u Terhadap Gaya Komunikasi Khatib (Studi Pada Da’i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh)” belum pernah dilakukan, tetapi kemungkinan ada yang agak serupa. Dengan demikian keaslian penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara hukum.

Adapun Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Ahmad Tamrin Sikumbang mahasiswa Fakultas Dakwah IAIN Sumatra Utara, dengan judul: ”Persepsi Masyarakat Tentang Materi Ceramah Da’i Di Kota Medan” (Studi Pada Anggota Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihad). Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa majelis taklim Al-Ittihad merupakan salah satu majelis taklim yang ada di Kota Medan dan memiliki karakteristik, antara lain setiap kali pengajian diikuti oleh rata-rata 300 orang anggota jamaah yang terdiri dari berbagai lapisan masyarakat baik dari segi sosial, ekonomi maupun budaya. Mereka datang dari berbagai tempat di Kota Medan dan sekitarnya maupun dari luar Kota Medan.

Mengenaikan persepsi secara umum jamaah berpandangan bahwa materi, metode dan gaya penyampaian da’i di majelis taklim Al-Ittihad menarik dan

mengesankan. Materinya berbobot dan aktual serta didasarkan pada kajian dari sudut pandang yang luas serta referensi yang mengacu pada kitab-kitab mashur, karangan para ulama terkemuka. Kemudian metode ceramah dan tanya jawab cocok karena dapat membuat suasana kritis dan hangat. Demikian juga gaya penyampaian secara umum menarik karena berani, jujur, terus terang, menguasai dan mengarahkan segala kemampuan yang dimiliki.¹

Adapun penelitian lainnya yang dilakukan oleh Ferdian dari fakultas dakwah dan komunikasi Uin Syarif Hidayatullah Jakarta, tentang *Analisis Deskriptif Gaya Komunikasi Ustadz Soleh Mahmoed (Ustadz Solmed) Dalam Berdakwah*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses komunikasi seseorang dipengaruhi oleh gaya komunikasi. Gaya komunikasi adalah suatu kekhasan yang dimiliki setiap orang dan gaya komunikasi antara orang yang satu dengan yang lain berbeda. Gaya komunikasi penting sebagai cara yang khas pada diri seseorang untuk menyampaikan maksud untuk mengetahui respon dari orang yang diajak komunikasi hal demikian ditujukan Ustad Soleh Mahmoed dengan gaya komunikasi yang khas ketika menyampaikan pesan dakwah, dalam berdakwah.

Metode yang digunakan pada penelitian tersebut adalah kualitatif deskriptif. Tipe penelitian itu bertujuan untuk meneliti, menguraikan dan menjelaskan secara komprehensif, berbagai aspek individu, memberikan

¹ Ahmad Tamrin Sikumbang, *Persepsi Masyarakat Tentang Materi Ceramah Da'i Di Kota Medan* (Studi Pada Anggota Jamaah Majelis Taklim Al-Ittihad), (Medan: fakultas dakwah IAIN Sumatra Utara, 2012).

gambaran umum tentang data yang diperoleh, mendeskripsikan temuan di lapangan apa adanya.

Dalam melihat gaya komunikasi Ustadz Soleh Mahmoed melalui rekaman video dan wawancara kepada informan terdekat Ustadz Soleh Mahmoed, teori *Terministic Screen*, pemilihan kata-kata itu bersifat strategis. Dengan demikian kata yang diungkapkan, simbol yang diberikan dan intonasi pembicaraan, tidaklah semata-mata sebagai ekspresi pribadi atau cara berkomunikasi, namun dipakai secara sengaja untuk maksud tertentu dengan tujuan mengarahkan cara berfikir dan keyakinan khalayak.²

Adapun yang membedakan penelitian terdahulu pertama dengan yang penulis teliti adalah pada subjek dan objek serta permasalahannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Tamrin Sikumbang, tentang persepsi masyarakat terhadap materi da'i di Kota Medan, dimana objeknya merupakan masyarakat umum dan bentuk dakwahnya berupa pengajian majelis taklim, dimana da'i dapat memilih gaya penyampaian sesuai yang diinginkan tanpa ada batasan.

Sedangkan pada penelitian penulis teliti tentang Persepsi Mad'u Terhadap Gaya Komunikasi Khatib Da'i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, dimana da'i memiliki batasan dalam memilih gaya komunikasi karena bentuk dakwahnya khutbah jum'at, karena demikian maka mad'u akan mempersepsikan sesuai dengan apa yang didengarnya.

² Ferdian, *analisis deskriptif gaya komunikasi ustadz soleh mahmoed (ustadz solmed) dalam berdakwah*, jakarta, Uin Syarif Hidayatullah, 2013.

Sementara yang membedakan penelitian terdahulu yang kedua adalah terletak pada objek dan subjek penelitian. Penelitian ini fokus pada gaya komunikasi ustadz Solmed saja, melalui analisis deskriptif tanpa mengukur atau melihat persepsi jamaah atau mad'u, sementara penelitian penulis adalah melihat persepsi mad'u terhadap gaya komunikasi khatib da'i yang merupakan sejumlah da'i yang terhimpun dalam da'i perkotaan, selain itu perbedaannya adalah jenis dakwah penelitian terdahulu melihat gaya komunikasi ustadz Solmed secara umum, sementara penulis melihat dan fokus pada dakwah jenis khutbah jumat.

B. Persepsi dan Ruang Lingkupnya

1. Pengertian Persepsi

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti tanggapan (penerimaan) langsung hal yang melalui pancaindra.³ Menurut Chaplin, persepsi adalah proses mengetahui atau mengenal objek dan kejadian objektif dengan bantuan indera⁴. Sementara Jalaluddin Rahmat persepsi adalah pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.⁵

³ Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2008), hal. 863

⁴ Chaplin, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*, (Jakarta: PT Grafindo Pers 1993), hal. 358

⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 51.

Salah satu prinsip komunikasi adalah melibatkan prediksi peserta komunikasi, ketika seseorang berkomunikasi, mereka meramalkan efek/persepsi para komunikan dalam menerima pesan yang disampaikan. Dengan kata lain, komunikasi juga terikat oleh aturan dan tatakrama. Artinya, orang-orang yang memilih strategi tertentu berdasarkan bagaimana orang yang menerima pesan akan merespon.⁶ J. Cohen: "persepsi didefinisikan interpretasi bermakna atas sensasi sebagai *representative* objek eksternal; persepsi adalah pengetahuan yang tampak mengenai apa yang ada di luar sana". Persepsi disebut inti komunikasi, karena jika persepsi kita tidak akurat, tidak mungkin kita berkomunikasi dengan efektif persepilah yang menentukan kita memilih suatu pesan dan mengabaikan pesan yang lain. Semakin tinggi derajat persamaan antar individu, semakin mudah dan semakin sering mereka berkomunikasi, dan sebagai konsekuensinya semakin cenderung budaya dan kelompok identitas.

Untuk lebih memahami persepsi, berikut adalah beberapa definisi persepsi yang dikemukakan oleh para ahli sebagaimana dikutip oleh Dedi Mulyana berikut.⁷ Menurut Brian Fellows: Persepsi adalah proses yang memungkinkan suatu organisme menerima dan menganalisis informasi. menurut Kenneth A. Sereno dan Edwar M. Bodaken, Persepsi adalah sarana yang memungkinkan kita memperoleh kesadaran akan sekeliling dan lingkungan kita. Senada dengan itu Philip Goodacre dan Jennifer Follers menyatakan bahwa Persepsi adalah proses

⁶ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, (Bandung : Remaja Roasdakarya, 2005), hal. 105

⁷ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar...*, hal. 168

mental yang digunakan untuk mengenali rangsangan. Sementara Joseph A. DeVito menyatakan bahwa Persepsi adalah proses dengan di mana kita menjadi sadar akan banyaknya stimulus yang mempengaruhi indra kita.

2. Proses terjadinya persepsi

a. Proses Fisik

Maksudnya adalah tanggapan tersebut dimulai dengan objek yang menimbulkan stimulus dan akhirnya stimulus itu mengenai alat indera atau reseptor.

b. Proses Fisiologis

Yang dimaksud dengan proses fisiologis adalah stimulus yang diterima oleh alat indera kemudian dilanjutkan oleh syaraf sensorik ke otak.

c. Proses Psikologis

Yang dimaksud dengan proses psikologis adalah proses yang terjadi dalam otak sehingga seseorang dapat menyadari apa yang diterima dengan reseptor itu sebagai suatu akibat dari stimulus yang diterimanya.

3. Jenis-Jenis Persepsi

a. Persepsi Diri

Persepsi diri individu merupakan cara seseorang menerima diri sendiri. Persepsi diri berbasis pada apa yang di kagumi sejauh mana objek yang di persepsi itu bernilai bagi dia. Konsep diri itu dibentuk oleh bagaimana individu

diterima dalam suatu kelompok tertentu, juga dibentuk oleh pengalaman masa lalu, atau yang berbasis pada asas manfaat atas informasi yang dia terima.

b. Persepsi Lingkungan

Persepsi lingkungan dibentuk berdasarkan konteks dimana informasi itu diterima. Contoh jika seorang anak muncul tiba-tiba di depan pintu dan membuat orang tuanya kaget, maka sang ayah akan bilang, “saya tidak suka kamu membuat ayah kaget”. Contoh ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kata-kata yang diucapkan sang ayah telah mengalami perubahan makna, ini berarti lingkungan di sekeliling kita dapat membentuk penyaring mental bagi persepsi manusia terhadap informasi.

c. Persepsi yang Dipelajari

Persepsi yang dipelajari merupakan persepsi yang terbentuk karena individu yang mempelajari sesuatu dari lingkungan sekitar, misalnya dari kebudayaan dan kebiasaan teman-teman atau orang tua. Persepsi yang dipelajari berbentuk pikiran, ide atau gagasan dan keyakinan yang kita pelajari dari orang lain. Jadi reaksi setiap individu berbasis pada persepsi yang dia telah pelajari.

d. Persepsi Fisik

Persepsi dibentuk berdasarkan pada dunia yang serba terukur, misalnya secara fisik kita mendengar dan melihat sesuatu lalu di ikuti dengan bagaimana kita memproses apa yang dilihat itu dalam pikiran dan akal.

e. Persepsi Budaya

Persepsi budaya berbeda dengan persepsi lingkungan, sebab persepsi budaya mempunyai skala yang sangat luas dalam masyarakat. Sedangkan persepsi lingkungan menggambarkan skala yang sangat bervariasi dari satu desa ke desa yang lain, dan dari satu bangsa kebangsaan lain.⁸

4. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Persepsi

Persepsi ditentukan oleh dua faktor, yaitu faktor personal dan faktor situasional. Sambil mengutip David Krech dan Rivhard S. Crutchfield Jalaluddin Rakhmat dalam bukunya yang berjudul “ Psikologi Komunikasi” menyebutnya faktor fungsional dan faktor struktural, tetapi terdapat faktor lain yang lebih berpengaruh terhadap persepsi, yakni perhatian. Menurut Kenneth E. Andersen, perhatian adalah proses ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam kesadaran pada saat stimuli lain melemah. Perhatian terjadi ketika diri mengkonsentrasikan pada salah satu alat indera dan mengesampingkan masukan-masukan melalui alat indera lainnya. Stimuli mempunyai sifat-sifat menonjol, antara lain: gerakan, intensitas stimuli, kebauran, perulangan, kaeadaan biologis dan sosiologis.⁹

Dua faktor lainnya yaitu faktor fungsioanal dan struktural. Faktor-faktor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman, masa lalu dan hal-hal lain yang merupakan faktor personal. Penentu persepsi ini dilihat bukan dari jenis atau

⁸ Alo Lilliweri, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna...*hal. 156

⁹ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi,*hal. 51-54

bentuk stimuli, tetapi karakter orang yang memberikan respon pada stimuli tersebut. Faktor-faktor fungsional. Adapun faktor-faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi tersebut adalah:

a. Persepsi Secara Fungsional Bersifat Selektif

Maksud dari persepsi bersifat selektif secara fungsional adalah bahwa objek-objek yang mendapat tekanan dalam persepsi biasanya objek-objek yang memenuhi tujuan individu yang melakukan persepsi. Contohnya: seperti pengaruh kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latarbelakang budaya terhadap persepsi.

b. Kerangka Rujukan (*Frame of Reference*)

Dalam kegiatan komunikasi, kerangka rujukan mempengaruhi orang lain dalam memberi makna pada pesan yang diterima mula-mula konsep ini berasal dari penelitian psikologi fisik yang berkaitan dengan persepsi objek. Kemudian para psikolog menerapkan konsep ini untuk menjelaskan persepsi sosial. Oleh karena itu, para psikolog menganggap konsep kerangka rujukan ini sangat berguna untuk menganalisa interpretasi perseptual dari peristiwa yang dialami.¹⁰

C. Komunikasi dan ruang lingkup komunikasi

1. Pengertian komunikasi

¹⁰ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Komunikasi*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1996), hal. 60

Salah satu persoalan di dalam memberi pengertian komunikasi, adalah banyaknya definisi yang telah dibuat oleh para pakar menurut bidang ilmunya. Hal ini disebabkan karena banyaknya disiplin ilmu yang telah memberi masukan terhadap perkembangan ilmu komunikasi, misalnya psikologi, sosiologi, antropologi, ilmu politik, ilmu manajemen, linguistik, matematika, ilmu elektronika dan sebagainya.

Istilah komunikasi dalam bahasa Inggris disebut dengan *communication*, berasal dari kata *communicatio* atau dari kata *communis* yang berarti sama atau sama maknanya atau pengertian bersama, dengan maksud untuk mengubah pikiran, sikap, perilaku, penerima dan melaksanakan apa yang diinginkan oleh komunikator. Dari garis besarnya dapat disimpulkan bahwa komunikasi adalah penyampaian informasi dan pengertian dari seseorang kepada orang lain. Komunikasi akan dapat berhasil baik apabila sekiranya timbul saling pengertian, yaitu jika kedua belah pihak si pengirim dan si penerima informasi dapat memahami.¹¹

Ada beberapa definisi komunikasi yang dikemukakan oleh para ahli seperti yang dikutip oleh H.A.W Widjaja dalam bukunya komunikasi dan hubungan masyarakat sebagai berikut:

¹¹ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2008), hal.8

- a. James A.F. Stoner, dalam bukunya yang berjudul : Manajemen, Menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses dimana seseorang berusaha memberikan pengertian dengan cara pemindahan pesan.
- b. John R. Schemerhorn cs. Dalam bukunya yang berjudul: *Managing Organizational Behavior*, menyatakan bahwa komunikasi itu dapat diartikan sebagai proses antar pribadi dalam mengirim dan menerima simbol-simbol yang berarti bagi kepentingan mereka.
- c. Everett M. Rogers seorang pakar Sosiologi pedesaan Amerika yang telah banyak memberi perhatian pada studi riset komunikasi, khususnya dalam hal penyebaran inovasi membuat definisi bahwa:

“ Komunikasi adalah proses di mana suatu ide diahlikan dari sumber kepada satu peneroma atau lebih, dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka”

- d. Definisi Rogers bersama D. Lawrence Kincaid (1981) sehingga melahirkan suatu definisi baru yang menyatakan bahwa:

“Komunikasi adalah suatu proses di mana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba pada saling pengertian yang mendalam”.¹²

2. Elemen Komunikasi

Setiap peristiwa komunikasi dalam tingkat apapun, apakah komunikasi antar pribadi ataupun komunikasi massa, akan melibatkan elemen-elemen

¹² Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada, 1998), hal. 18-19.

komunikasi. Para ahli komunikasi telah lama meneliti masing-masing elemen komunikasi untuk menentukan peran dari masing-masing dalam menentukan efektivitas komunikasi. Pada umumnya studi komunikasi pada masa lalu lebih menekankan pada upaya bagaimana membujuk (persuasi) sebagai bentuk efek yang diinginkan. Dengan kata lain, pengirim pesan berusaha meyakinkan orang untuk mau melakukan sesuatu atau tidak melakukan sesuatu. Namun perkembangan mutakhir belakangan ini menunjukkan penelitian komunikasi telah semakin luas dalam hal cakupan efek yang dipelajari. Komunikasi tidak hanya terbatas pada upaya membujuk tetapi juga upaya memaksa.

Menurut Joseph Domonick sebagaimana dikutip oleh Morisson dalam bukunya *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa* setiap peristiwa komunikasi akan melibatkan delapan elemen komunikasi yang meliputi: sumber, encoding, pesan, saluran, decoding, umpan balik, dan gangguan. Pada dasarnya gagasan mengenai elemen komunikasi berdasarkan unsur-unsur atau elemen yang membentuknya.¹³

a). Sumber (Komunikator)

Proses komunikasi dimulai atau berawal dari sumber (*source*) atau pengirim pesan yaitu gagasan, ide atau pikiran berasal yang kemudian akan disampaikan kepada pihak lainnya yaitu penerima pesan. Sumber atau pengirim pesan sering pula disebut dengan “komunikator”. Sumber atau komunikator bisa jadi adalah individu, kelompok atau bahkan

¹³ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, (Jakarta: Kencana. 2013), hal 16

organisasi, komunikator mungkin mengetahui atau tidak mengetahui pihak yang akan menerima pesannya. Jika anda sedang berbicara dengan seorang teman bisa jadi anda sudah mengetahui siapa teman Anda itu, bagaimana sifatnya, hal-hal apa saja yang mungkin akan menyinggung perasaannya. Anda akan berusaha menghindari untuk mengeluarkan kata-kata yang dapat menyinggung perasaan atau membuat teman Anda marah.

b). Enkoding

Enkoding dapat diartikan sebagai kegiatan yang dilakukan sumber untuk menerjemahkan pikiran dan ide-ide ke dalam suatu bentuk yang dapat diterima oleh indra pihak penerima. Jika Anda akan mengatakan sesuatu, maka otak dan lidah akan bekerja sama untuk menyusun kata-kata dan membentuk kalimat. Ketika Anda menulis surat, otak dan jari tangan akan bekerja sama untuk menghasilkan pola-pola atau bentuk yang terlihat di atas kertas. Jika Anda seorang sutradara film maka mungkin Anda akan meminta juru kamera untuk mengambil gambar objek-objek tertentu yang dapat mewujudkan imajinasi yang ada dipikiran Anda.

c). Pesan

Ketika berbicara maka kata-kata yang kita ucapkan adalah pesan (*messages*). Ketika Anda menulis surat maka apa yang Anda tuliskan di atas kertas adalah pesan. Jika Anda tengah menonton televisi maka program yang tengah Anda saksikan atau dengar dengar adalah pesan. Pesan memiliki wujud (*physical*) yang dapat dirasakan atau diterima oleh

indra. Dominick mendefinisikan pesan sebagai: *the actual physical product that the source encodes*. (produk fisik actual yang telah di encoding sumber). Harap diperhatikan perbedaan encoding dengan pesan karena keduanya tampak serupa. Encoding adalah proses yang terjadi di otak untuk menghasilkan pesan, sedangkan pesan adalah hasil dari proses encoding yang dapat dirasakan atau diterima oleh indra.¹⁴

d). Saluran

Saluran atau *channel* adalah jalan yang dilalui pesan untuk sampai kepada penerima. Gelombang radio membawa kata-kata yang diucapkan penyiar di studio atau memuat pesan visual yang ditampilkan di layar kaca televisi. Aliran udara dapat juga berfungsi sebagai saluran. Ketika Anda mencium bau aroma makanan maka udara bertindak sebagai saluran yang menyampaikan pesan ke hidung Anda. Pesan apa yang Anda terima ketika Anda mencium wangi parfum mahal dari tubuh seorang wanita yang berdiri di dekat Anda. Bagaimana jika orang yang berbeda di dekat Anda berbau aroma bawang. Orang buta menggunakan sentuhan ketika membaca huruf braile. Sentuhan juga merupakan saluran. Pesan terkadang membutuhkan lebih dari satu saluran untuk dapat mencapai penerimanya. Suara penyiar di stasiun radio menggunakan saluran gelombang elektromagnetik untuk mencapai pesawat radio penerima yang kemudian

¹⁴ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*,hal 18

mengubahnya menjadi gelombang suara yang merambat melalui udara sebelum mencapai telinga pendengarnya.

e). Decoding

Kegiatan penerimaan pesan diawali dengan proses decoding yang merupakan kegiatan yang berlawanan dengan proses encoding. Decoding adalah kegiatan untuk menerjemahkan atau menginterpretasikan pesan-pesan fisik ke dalam suatu bentuk yang dimiliki arti bagi penerima.

Ketika Anda membaca kalimat pada buku ini maka Anda melakukan decoding terhadap pesan yang ada di buku ini. Jika Anda juga mendengarkan radio sambil membaca buku ini maka Anda melakukan dua decoding secara serentak, satu audio dan satu visual. Baik manusia atau teknologi (misalnya radio dan televisi) merupakan dekoder yaitu elemen komunikasi yang melakukan decoding.¹⁵

f). Penerima (*komunikan*)

Penerima atau *receiver* atau disebut juga audiensi adalah saran atau targer dari pesan. Penerima sering pula disebut dengan “komunikan”. Penerima dapat berupa satu individu, satu kelompok, lembaga atau bahkan suatu kumpulan besar manusia yang tidak saling mengenal. Siapa yang akan menerima pesan (penerima pesan) dapat ditentukan oleh sumber, misalnya dalam komunikasi melalui telepon. Namun adakalanya penerima pesan tidak dapat ditentukan oleh sumber misalnya dalam program siaran

¹⁵ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, ...hal 20

televise. Perlu diperjelas di sini bahwa dalam situasi tertentu, sumber dan penerima pesan dapat langsung berhubungan namun dalam kesempatan lain sumber dan penerima pesan dipisah oleh ruang dan waktu.

g). Umpan Balik

Umpan balik atau *feedback* adalah tanggapan atau respon dari penerima pesan yang membentuk dan mengubah pesan berikut yang akan disampaikan sumber. Umpan balik menjadi tempat perputaran arah dari arus komunikasi. Artinya sumber pertama kemudian menjadi penerima, sementara penerima pertama menjadi sumber baru. Umpan balik berguna bagi sumber karena umpan balik memungkinkan sumber untuk memberikan jawaban terhadap pertanyaan yang muncul. Umpan balik juga penting bagi penerima karena memungkinkan penerima berusaha untuk mengubah elemen-elemen dalam proses komunikasi.

Umpan balik terdiri atas dua jenis, yaitu umpan balik positif dan umpan balik negative. Umpan balik positif dari penerima akan mendorong lebih jauh proses komunikasi sementara umpan balik negative akan mengubah proses komunikasi atau bahkan mengakhiri komunikasi itu sendiri.

h). Gangguan

Elemen terakhir dalam komunikasi adalah gangguan atau *noise*. Gangguan dapat diartikan sebagai sesuatu yang mengintervensi proses pengiriman pesan. Gangguan yang sangat kecil mungkin dapat diabaikan,

namun terlalu banyak gangguan dapat menghambat pesan untuk mencapai tujuannya. Setidaknya terdapat tiga jenis gangguan yaitu: gangguan semantic, gangguan mekanik, dan gangguan lingkungan¹⁶

3. Fungsi dan Tujuan Komunikasi

a. Fungsi Komunikasi

Menurut H.A.W Widjaja apabila komunikasi dipandang dari arti yang lebih luas tidak hanya diartikan sebagai pertukaran berita dan pesan tetapi sebagai kegiatan individu dan kelompok mengenai tukar menukar data, fakta, dan ide maka fungsinya dalam setiap sistem sosial adalah sebagai berikut:

1. Informasi: Pengumpulan, penyimpanan, pemrosesan, penyebaran berita, data, gambar, fakta dan pesan opini dan komentar yang dibutuhkan agar dapat dimengerti dan beraksi secara jelas terhadap kondisi lingkungan dan orang lain agar dapat mengambil keputusan yang tepat.
2. Sosialisasi (pemasyarakatan): Penyediaan sumber ilmu pengetahuan yang memungkinkan orang bersikap dan bertindak sebagai anggota masyarakat yang efektif sehingga ia sadar akan fungsi sosialnya sehingga ia dapat aktif di dalam masyarakat.

¹⁶ Morissan, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, hal 26

3. Motivasi: Menjelaskan tujuan setiap masyarakat jangka pendek maupun jangka panjang, mendorong orang menentukan pilihannya dan keinginannya, mendorong kegiatan individu dan kelompok berdasarkan tujuan bersama yang akan dikejar.
4. Perdebatan dan diskusi: Menyediakan dan saling menukar fakta yang diperlukan untuk memungkinkan persetujuan atau menyelesaikan perbedaan pendapat mengenai masalah publik, menyediakan bukti-bukti yang relevan yang diperlukan untuk kepentingan umum agar masyarakat lebih melibatkan diri dalam masalah yang menyangkut kepentingan bersama di tingkat nasional dan lokal.
5. Pendidikan: Pengalihan ilmu pengetahuan sehingga mendorong perkembangan intelektual, pembentuk watak dan pendidikan keterampilan dan kemahiran yang diperlukan pada semua bidang kehidupan.
6. Memajukan kebudayaan: Penyebaran hasil kebudayaan dan seni dengan maksud melestarikan warisan masa lalu, perkembangan kebudayaan dengan memperluas horison seseorang, membangunkan imajinasi dan mendorong kreativitas dan kebutuhan estetikanya.
7. Hiburan: Penyebarluasan sinyal, simbol, suara dan image dari drama, tari, kesenian, kesusasteraan, musik, olah raga, permainan dan lain-lain untuk rekreasi, kesenangan kelompok dan individu.

8. Integrasi: Menyediakan bagi bangsa, kelompok dan individu kesempatan untuk memperoleh berbagai pesan yang mereka perlukan agar mereka dapat saling kenal dan mengerti dan menghargai kondisi, pandangan dan keinginan orang lain.¹⁷

b. Tujuan Komunikasi

Pada umumnya komunikasi dapat mempunyai beberapa tujuan antara lain:

1. Supaya yang kita sampaikan itu dapat dimengerti. Sebagai pejabat ataupun komunikator kita harus menjelaskan kepada komunikan (penerima) atau bawahan dengan sebaik-baiknya dan tuntas sehingga mereka dapat mengikuti apa yang kita maksudkan
2. Memahami orang lain. Kita sebagai pejabat atau pemimpin harus mengetahui benar aspirasi masyarakat tentang apa yang diinginkannya jangan mereka menginginkan arah untuk pergi ke Barat tetapi kita memberikan jalan pergi ke Timur.
3. Supaya gagasan kita dapat diterima oleh orang lain. Kita harus berusaha agar gagasan kita dapat diterima oleh orang lain dengan pendekatan yang persuasif bukan memaksakan kehendak.

¹⁷ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2008), hal. 9-10

4. Menggerakkan orang lain untuk melakukan sesuatu. Menggerakkan sesuatu itu dapat bermacam-macam, mungkin berupa kegiatan. Kegiatan yang dimaksudkan disini adalah kegiatan yang lebih banyak mendorong, namun yang penting harus diingat adalah bagaimana cara yang baik untuk melakukannya.¹⁸

4. Proses Komunikasi

Dari pengertian komunikasi sebagaimana diuraikan di atas, tampak adanya sejumlah komponen dan unsur yang dicakup dan merupakan persyaratan terjadinya komunikasi. Dalam bahasa komunikasi komponen atau unsur adalah sebagai berikut:

- a. *Source* (sumber)
- b. *Communicator* (komunikator= penyampaian pesan)
- c. *Message* (pesan)
- d. *Channel* (saluran)
- e. *Communican* (komunikan= penerima pesan)
- f. *Effect* (Hasil)¹⁹

¹⁸ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat...*hal. 10-11.

¹⁹ H.A.W. Widjaja, *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat...* hal 11

5. Komunikasi Islami

Komunikasi Islami adalah proses penyampaian pesan-pesan keIslaman dengan menggunakan prinsip-prinsip komunikasi dalam Islam. Dengan pengertian demikian, maka komunikasi Islam menekankan pada unsur pesan, yakni risalah atau nilai-nilai Islam, dan cara, dalam hal ini tentang gaya berbicara dan penggunaan bahasa. Pesan-pesan keIslaman yang disampaikan dalam komunikasi Islam meliputi seluruh ajaran Islam, meliputi akidah (iman), syariah (Islam) dan akhlak (ihsan). Soal cara (kaifiyah), dalam Al-Quran dan Al-Hadits ditemukan berbagai panduan agar komunikasi berjalan dengan baik dan efektif.²⁰

Dalam berbagai literatur tentang komunikasi Islam kita dapat menemukan setidaknya enam jenis gaya berbicara (*qaulan*) yang dikategorikan sebagai kaedah, prinsip, atau etika komunikasi Islam yaitu:

1. *Qaulan Sadida* (perkataan yang bebar, jujur)

QS. An Nisa ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا

قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya: “Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah,

²⁰ H.M. Tata Taufik, *Etika Komunikasi Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), hal.45

yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar”.²¹

2. *Qaulan Baligha* (tepat sasaran, komunikatif, the to poin, mudah dimengerti)

QS. An-Nisa' ayat 63

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ

قَوْلًا بَلِيغًا ﴿٦٣﴾

Artinya: “Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka Perkataan yang berbekas pada jiwa mereka”.²²

3. *Qaulan Ma'rufa* (perkataan yang baik)

QS. Al- Ahzab ayat 32

يٰۤاَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْتُنَّ كَأَحَدٍ مِّنَ النِّسَاءِ ۚ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي

فِي قَلْبِهِ ۚ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَّعْرُوفًا ﴿٣٢﴾

²¹ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan* (PT. Tiga Serangkai Pustaka Mandiri, 2011)

²² Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*

Artinya: *Hai isteri-isteri Nabi, kamu sekalian tidaklah seperti wanita yang lain, jika kamu bertakwa. Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginanlah orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Perkataan yang baik*”²³

4. *Qaulan Karima* (Perkataan yang mulia)

QS Al-Isra’ ayat 23

وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۚ إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا
أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرُهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا ﴿٢٣﴾

Artinya: *“Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau Keduanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya Perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka Perkataan yang mulia.”*²⁴

6. *Qaulan Maysura* (Perkataan yang ringan)

QS Al-Isra’ Ayat 28

وَأِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴿٢٨﴾

²³ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*

²⁴ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*

*Artinya: Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas”.*²⁵

7. *Qaulan Layyina* (Perkataan yang lembut)

QS Thaha ayat 43-44

أَذْهَبًا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَىٰ ﴿٤٣﴾ فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لِّعَلَّهِ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَحْشَىٰ ﴿٤٤﴾

*Artinya: “Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya Dia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut”.*²⁶

D. Gaya komunikasi

Manusia mengucapkan atau menulis kata-kata untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang memotivasi, menyatakan belas kasihan, menyatakan kemarahan, menyatakan pesan agar suatu perintah cepat dikerjakan. Semua kombinasi ini adalah “gaya komunikasi” gaya yang berperan untuk menentukan batas-batas tentang kenyataan dunia yang sedang dihadapi, tentang relasi dengan sesama, tentang hubungan dengan suatu konsep tertentu. Keterampilan berkomunikasi melalui “gaya komunikasi”, mengisyaratkan kesadaran diri pada level yang tinggi. Setiap orang mempunyai gaya komunikasi yang bersifat

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*

²⁶ Departemen Agama RI, *Al-Quran Terjemahan*

personal, itu gaya khas seseorang waktu berkomunikasi. Gaya komunikasi merupakan kepribadian sehingga sukar berubah.²⁷

1. Pengertian Gaya Komunikasi

Penulis mengutip beberapa konsep yang menerangkan pengertian gaya komunikasi agar kita dapat memberikan makna yang tepat mengenai gaya komunikasi, yaitu:²⁸

1. Gaya komunikasi didefinisikan sebagai *a cognitive process which accumulates 'micro behavior' form-giving of literal content, and adds up to 'macro judgment. When a person communicates, it is considered an attempt of getting literal meanings across*) proses kognitif yang mengakumulasikan bentuk suatu konten agar dapat dinilai secara makro. Setiap gaya selalu merefleksikan bagaimana setiap orang menerima dirinya ketika dia berinteraksi dengan orang lain).
2. Gaya komunikasi juga dapat dipandang sebagai *meta-messages* yang mengkontekstualisasikan bagaimana pesan-pesan verbal diakui dan diinterpretasi (*communication styles can also be viewed as a meta-message which contextualizes how verbal messages should be acknowledged and interpreted*) (Gudykunst & Ting-Toomey, 1988).
Definisi ini menjelaskan mengapa seseorang berkomunikasi, tidak lain

²⁷ Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, (Jakarta: kencana, 2011). Hal. 308

²⁸ Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., *Komunikasi Serba Ada Serba Makna...* hal. 309

berkomunikasi sebagai upaya untuk merefleksikan identitas pribadinya yang dapat mempengaruhi persepsi orang lain terhadap identitas ini.

3. Gaya komunikasi dapat dipandang sebagai campuran unsur-unsur komunikasi lisan dan ilustratif. Pesan-pesan verbal individu yang digunakan untuk berkomunikasi diungkapkan dalam kata-kata tertentu yang mencirikan gaya komunikasi . Ini termasuk nada, volume atas semua pesan yang diucapkan.
4. Para ahli komunikasi telah mengelompokkan beberapa tipe atau kategori gaya komunikasi (Norton, 1983), ke dalam sepuluh jenis
 - a. Gaya dominan (*dominant style*), gaya seorang individu untuk mengontrol situasi social.
 - b. Gaya dramatis (*dramatic style*), gaya seorang individu yang selalu “hidup” ketika dia bercakap-cakap.
 - c. Gaya kontroversial (*controversial*), gaya seseorang yang selalu berkomunikasi secara argumentative atau cepat untuk menantang orang lain.
 - d. Gaya animasi (*animated style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara aktif dengan memakai bahasa nonverbal.
 - e. Gaya berkesan (*impression style*), gaya berkomunikasi yang merangsang orang lain sehingga mudah diingat, gaya yang sangat mengesankan.

- f. Gaya santai (*relaxed style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan tenang dan senang, penuh senyum dan tawa.
 - g. Gaya atentif (*attentive style*), gaya seseorang yang berkomunikasi dengan memberikan perhatian penuh kepada orang lain, bersikap simpati dan bahkan empati, mendengarkan orang lain dengan sungguh-sungguh.
 - h. Gaya terbuka (*open style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara terbuka yang ditunjukkan dalam tampilan jujur dan mungkin saja blakblakan.
 - i. Gaya bersahabat (*Friedly style*), gaya komunikasi yang ditampilkan seseorang secara ramah, merasa dekat, selalu memberikan respons positif, dan mendukung.
 - j. Gaya yang tepat (*precise style*), gaya yang tepat di mana komunikator menerima untuk membicarakan suatu konten yang tepat dan akurat dalam komunikasi lisan.²⁹
5. Pengelompokan lain terhadap gaya komunikasi meliputi tiga kategori, yaitu:
- a. *Noble style*, merupakan gaya terhormat, gaya standar, gaya yang secara tidak langsung melakukan refleksi kepribadian.
 - b. *Reflective style*, yaitu gaya yang dipahami sebagai gaya yang secara tidak langsung melakukan refleksi kepribadian.

²⁹ Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., *Komunikasi Serba Ada Serba Makna...* hal. 309

- c. *Socratic style*, yaitu gaya yang selalu menampilkan perincian konten dan analisis yang digunakan dalam perdebatan.
6. Comstock dan Higgins (1997), menelaah gaya komunikasi yang dikemukakan oleh klasifikasi Norton ke dalam empat kategori yang meliputi:³⁰
- a. Gaya kooperatif (*cooperative style*), gaya yang memadukan orientasi social dan tugas.
 - b. Gaya prihatin (*apperative style*), gaya yang relative bersahabat namun selalu menampilkan perasaan cemas dan kepatuhan.
 - c. Gaya social (*social style*), yang digambarkan sebagai gaya ekspresif, dominan (gaya menguasai orang lain), gaya dramatis, dan gaya tepat.
 - d. Gaya kompetitif (*competitive style*), yaitu gaya yang tepat atau gaya standar, ekspresif, tidak terbuka terhadap isu-isu personal, dan lebih suka tampil dominan dan berargumentasi.
7. Heffner (1997), mengklasifikasikan ulang gaya komunikasi dari McCallister (1992) ke dalam tiga gaya, yakni:
- a. Gaya pasif (*passive style*), gaya seseorang yang cenderung menilai orang lain selalu benar dan lebih dari pada diri sendiri.
 - b. Gaya tegas (*assertive style*), gaya seseorang yang berkomunikasi secara tegas mempertahankan dan membela hak-hak sendiridemi mempertahankan hak-hak untuk orang lain.

³⁰ Alo Liliweri, M.S., *Komunikasi Serba Ada Serba Makna...* hal. 310

- c. Gaya agresif (*aggressive style*), gaya seorang individu yang selalu membela hak-haknya sendiri, merasa superior, dan suka melanggar hak orang lain, dan selalu mengabaikan perasaan orang lain.³¹

2. Macam-Macam Gaya Komunikasi

Dalam buku Teori Komunikasi yang disusun oleh S. Djuarsa Sendjaja, terdapat enam gaya komunikasi yaitu, *the controlling style*, *the equitarian style*, *the structuring style*, *the dynamic style*, *the relinquishing style* dan *the withdrawal style*, dengan penjelasan sebagai berikut³²

a. *The Countrolling Style*

Gaya komunikasi yang bersifat mengendalikan ini ditandai dengan adanya suatu kehendak atau maksud untuk membatasi, memaksa dan mengatur perilaku, pikiran dan tanggapan orang lain. Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi ini dikenal dengan komunikator satu arah atau *one way communicator*. Para komunikator satu arah tersebut tidak khawatir dengan pandangan negatif orang lain, tetapi justru berusaha menggunakan kewenangan dan kekuasaannya untuk membuka orang lain mematuhi pandangan-pandangannya.

³¹ Prof. Dr. Alo Liliweri, M.S., *Komunikasi Serba Ada Serba Makna...* hal. 311

³² S. Djuarsa Sendjaja, Dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: universitas terbuka, 1996), hal. 143

Pesan-pesan yang berasal dari komunikator satu arah ini, tidak berusaha menjual gagasan agar dibicarakan bersama, namun lebih pada usaha menjelaskan kepada orang lain apa yang dilakukannya. *The controlling style of communication* ini sering untuk mempersuasif orang lain supaya bekerja dan bertindak efektif dan pada umumnya dalam bentuk kritik. Namun demikian, gaya yang bersifat mengendalikan ini tidak jarang bernada negatif sehingga menyebabkan orang lain memberi respons atau tanggapan yang negatif pula.

b. *The equalitarian*

Aspek penting gaya komunikasi ini ialah adanya landasan kesamaan. *The equalitarian style of communications* ini ditandai dengan berlakunya arus penyebaran pesan-pesan verbal secara lisan maupun yang bersifat dua arah (*two way traffic of communications*). Dalam gaya komunikasi ini, tindak komunikasi dilakukan secara terbuka. Artinya, setiap anggota organisasi dapat mengungkapkan gagasan ataupun pendapat suasana yang rileks santai dan informal. Dalam suasana demikian, memungkinkan setiap anggota organisasi mencapai kesepakatan dan pengertian bersama.

Orang-orang yang menggunakan gaya komunikasi yang bermakna kesamaan ini, adalah orang-orang yang memiliki sikap kepedulian yang tinggi serta kemampuan membina hubungan baik dengan orang lain, baik dalam konteks pribadi maupun dalam lingkungan hubungan kerja. *The equalitarian style* ini akan lebih memudahkan tindak komunikasi dalam organisasi, sebab

gaya ini efektif dalam memelihara empati dan kerja sama, khususnya dalam situasi untuk mengambil keputusan terhadap suatu permasalahan yang kompleks. Gaya komunikasi ini pula yang menjamin berlangsungnya tindak berbagi informasi diantara para anggota dalam suatu organisasi.

c. *The Structuring Style*

Gaya komunikasi yang terstruktur ini, memanfaatkan pesan-pesan verbal secara tertulis maupun lisan guna mamantapkan perintah yang harus dilaksanakan, penjadwalan tugas dan pekerjaan serta struktur organisasi. Pengirim pesan lebih memberi perhatian kepada keinginan untuk mempengaruhi orang lain dengan jalan berbagi informasitentang tujuan organisasi, jadwal kerja , aturan dan prosedur yang berlaku dalam organisasi tersebut.

Stogdill dan Coons dari *the bureau of business research of ohio state university*, menemukan dimensi dari kepemimpinan yang efektif, yang mereka beri nama struktur inisiasi atau *iniating structure*. Stogdill dan Coons menjelaskan bahwa pemrakarsa (*initiator*) struktur yang efisien adalah orang-orang yang mampu merencanakan pesan-pesan verbal guna lebih mamantapkan tujuan organisasi, kerangka penugasan dan memberikan jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang muncul.³³

³³ S. Djuarsa Sendjaja, Dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 144

d. *The Dinamic Style*

Gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena pengirim pesan atau *sender* memahami bahwa lingkungan pekerjaannya berorientasi pada tindakan (*action-oriented*). *The dinamic style of communications* ini sering dipakai oleh para juru kampanye ataupun supervisor yang membawahi para wiraniaga (*salesman* atau *saleswoman*).

Tujuan utama gaya komunikasi yang agresif ini adalah menstimulasi atau merangsang pekerja pegawai untuk bekerja lebih cepat dan lebih baik. Gaya komunikasi ini cukup efektif dalam mengatasi persoalan-persoalan yang bersifat kritis, namun dengan persyaratan bahwa pegawai atau bawahan mempunyai kemampuan yang cukup untuk mengatasi masalah yang kritis tersebut.

e. *The Relinquishing Style*

Gaya komunikasi ini lebih mencerminkan kesediaan untuk menerima saran, pendapat ataupun gagasan orang lain, dari pada keinginan untuk memberi perintah meskipun pengirim pesan mempunyai hak untuk memberi perintah dan mengontrol orang lain. Pesan-pesan dalam gaya komunikasi ini akan efektif ketika pengirim pesan atau *sender* sedang bekerja sama dengan orang-orang yang berpengetahuan atas semua tugas atau pekerjaan yang dibebarkannya.

f. *The Withdrawal Style*

Akibat yang muncul jika gaya komunikasi ini digunakan adalah melemahnya tindak komunikasi, artinya tidak ada keinginan dari orang-orang yang memakai gaya ini untuk berkomunikasi dengan orang lain, karena ada beberapa persoalan atau kesulitan pribadi yang dihadapi oleh orang-orang tersebut.³⁴

E. Khatib Dan Mad'u

1. Pengetian Khatib

Kata *khutbah* berasal dari susunan tiga huruf, yaitu *kha'tha'* dan *ba'*, yang dapat berarti pidato atau meminang. Arti asal *khutbah* adalah bercakap-bercakap tentang masalah yang penting.³⁵ Berdasarkan pengertian ini maka khutbah adalah pidato yang disampaikan untuk menunjukkan kepada pendengar mengenai pentingnya suatu pembahasan. Pidato diistilahkan dengan *khithabah*. Dalam bahasa Indonesia sering ditulis dengan khutbah. Pidato Nabi SAW yang disampaikan pada haji yang terakhir sebelum wafat beliau disebut oleh para ahli sejarah dengan khutbah haji wada'. Dalam Al-Quran, dikemukakan bahwa hamba Allah SWT. Yang beriman (*'ibad al rahman*) selalu menghindari percakapan (khutbah) orang-orang yang bodoh (Q.S. Al-Furqan: 63).

³⁴ S. Djuarsa Sendjaja, Dkk. *Pengantar Ilmu Komunikasi...*, hal. 145

³⁵ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Kencana, 2016), hal, 28

Makna khutbah sudah tergeser dari pidato secara umum menjadi pidato atau ceramah agama dalam ritual keagamaan. Aboe Bakar Atjeh yang dikutip oleh Moh. Ali Aziz mendefinisikan khutbah sebagai dakwah atau tabligh yang diucapkan dengan lisan pada upacara-upacara agama, seperti khutbah jumat, khutbah hari raya, khutbah nikah, dan lain-lain yang mempunyai corak, rukun, dan syarat tertentu.³⁶

Khatib adalah orang yang menyampaikan khutbah/pidato/ceramah agama, namun khatib yang dimaksud disini ialah orang yang menyampaikan khutbah dalam shalat jum'at. Dalam istilah lain khatib biasa juga disebut muballigh, karena sama-sama menyampaikan pesan agama, namun dalam keadaan yang berbeda, khatib terikat dengan kondisi dan situasi, sementara muballigh tidak dibatasi waktu boleh kapan saja. Jika khatib silap dalam bicarannya, jamaah ribut/tertawa, maka batallah jumat karena keributan tadi. Dengan kata lain tak ada yang berbicara selain dari khatib di saat khutbah jumat berlangsung.³⁷

2. Kompetensi Khatib

Kompetensi khatib adalah suatu hal yang dikaitkan dengan kemampuan, pengetahuan/wawasan, dan sikap yang dijadikan suatu pedoman dalam melakukan khutbah oleh seorang khatib. Khatib adalah orang yang

³⁶ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah*, ..hal, 29

³⁷ A. Rahman Kaoy-Elbi Hasan Basri, *Pedoman Peaksanaan Dakwah Islam*,(Banda Aceh: Citra Kreasi Utama, 2006), hal 89

menyampaikan khutbah/pidato/ceramah agama, namun khatib yang dimaksud disini ialah orang yang menyampaikan khutbah dalam shalat jum'at, sementara Khutbah adalah salah satu media yang terbaik dalam menyampaikan dakwah dan pidato ini kebiasaannya diberikan di tengah-tengah orang banyak, yang kemungkinan semuanya dikenal oleh juru dakwah atau hanya sebagiannya saja. Khutbah yang baik adalah khutbah yang memenuhi syarat, sunnah dan rukunnya. Adapun syarat, sunnah, dan rukun khutbah jumat adalah sebagai berikut:

a. Syarat Khutbah:

1. Hendaklah dimulai setelah tergelincir matahari (masuk waktu)
2. Hendaklah berturut-turut, baik rukunnya maupun antara khutbah dengan shalat
3. Khatib yang hendak berkhotbah hendaklah suci dari hadats dan najis
4. Pakaian khatib hendaklah rapi (menutup aurat)

b. Sunnat Khutbah:

1. Memberikan salam kepada jamaah.
2. Setelah mengucapkan salam duduk sampai azan selesai.
3. Berkhotbah hendaklah dalam keadaan berdiri.
4. Hendaklah menghadap kepada jamaah.

5. Berkhutbah hendaklah di atas mimbar atau ditempat yang sedikit agak tinggi.
6. Duduk di antara dua khutbah.
7. Khutbah hendaklah singkat dan padat.
8. Suara yang dikeluarkan hendaklah terang dan jelas, sehingga bisa didengar dan dipahami oleh jamaah yang duduk dibarisan paling belakang.³⁸

c. Rukun Khutbah:

1. Mengucap puji-pujian kepada Allah (hamdallah)
2. Mengucapkan selawat kepada Rasulullah SAW
3. Berwasiat dengan taqwa
4. Membaca ayat al-Quran
5. Menutup khutbah dengan doa.³⁹

Untuk Efektifitas Khutbah Perlu Diperhatikan Hal-Hal Sebagai Berikut:

- 1) Isi khutbah harus cocok dengan situasi dan kondisi yang dialami masyarakat, seperti: ketika musim peringatan Maulid Nabi, dibahas tarikhnya, musim

³⁸ Basrah Lubis, *Metodologi Dan Retorika Da'wah Petunjuk Praktis Khutbah dan Pidato*, (Jakarta: CV. Tursina, 1994). Hal 110

³⁹ Basrah Lubis, *Metodologi Dan Retorika Da'wah Petunjuk Praktis Khutbah dan Pidato*, hal. 111

paceklik dibahas masalah kesabaran, musim panen dengan perintah zakat, musim shaum dibahas peraturan shaum dan sebagainya.

- 2) Bahasa yang dipergunakan hendaknya dapat dimengerti oleh seluruh hadirin atau kebanyakan hadirin dan pakailah istilah yang mudah dimengerti, jangan mempergunakan bahasa asing atau istilah yang tidak populer.
- 3) Khatib harus orang pilihan, berwibawa, berpengaruh dan dihargai oleh masyarakat.
- 4) Khutbah harus singkat tapi padat, jelas, berbahasa umum, susunan kalimat yang teratur, berkesimpulan dan tidak menyinggung hadirin atau orang tertentu.
- 5) Khatib harus berpakaian sopan, tidak menyolok dan sesuai dengan yang disunnahkan oleh Rasulullah SAW. Khutbah dilakukan dengan hati yang ikhlas karena Allah.⁴⁰

Dalam suatu khutbah yang sukses disyaratkan bahwa apa yang dibawakan dalam khutbah itu, baik yang merupakan pendapat atau ide yang menjadi kepentingan dan perhatian masyarakat pendengarnya. Dan judul pidato hendaknya yang berhubungan langsung dengan ajaran agama yang berhubungan dengan perikehidupan masyarakat atau yang berhubungan dengan keturunan dan sifat-sifat yang tercela, misalnya fanatik terhadap golongannya sendiri. Dalam pidatonya juru dakwah mengemukakan kerusakan yang disebabkan kefanatikan dan akibat yang akan menimpa

⁴⁰ H. Moch. Anwar, *Himpunan Khutbah Seri 1*, (Bandung: CV Di Ponogoro, 1994), hal. 11

mereka. Seseorang yang beriman tidak akan memberikan pertolongan kepada keluarganya melainkan dalam kebenaran, seorang muslim harus menerima dengan perasaan senang terhadap ketentuan-ketentuan yang ditetapkan Islam seperti larangan bersifat fanatik terhadap golongan sendiri, sedang Islam mengajarkan dan menanamkan persaudaraan. Di dalam pidato juru dakwah/khatib harus memelihara hal-hal yang berikut ini.⁴¹

1. Di dalam sebuah khutbah hendaknya pertama-tama dibawakan ayat-ayat Al-Quran, hadits-hadits, perbuatan yang pernah dilaksanakan oleh Rasulullah dan para sahabat. Dan kalau lebih dahulu disebutkan peristiwa-peristiwa maka jadikanlah ayat dan hadist untuk memperkuatnya.
2. Khutbah jangan terlalu panjang. Di dalam sebuah hadis diterangkan:

“Sesungguhnya panjang sembahyang seorang laki-laki dan pendeknya khutbah sebagai tanda dari luas ilmunya. Maka panjangkanlah sembahyang kamu dan pendekkan khutbah”.(HR.Muslim dalam kitab *Imam An-Nawawi - Riadiatus Shalihin 297*)

Hadits ini berhubungan dengan khutbah jum'at namun para ulama juga mengkiaskan dengan semua bentuk khutbah atau pidato, melainkan pidato yang memang perlu diperpanjangkan.

3. Berkhutbah jangan terlalu sering karena membosankan. Demikianlah Abu Wail Syafiq bin Salmah berkata: Ibnu Mas'ud selalu memperingatkan kami pada setiap hari kamis. Seorang laki bertanya: Wahai Abu Abdurrahman kami

⁴¹ Abdul Karim. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*, (Jakarta: Media Dakwah, 1984), hal. 266.

ingin kau memperingati kami lima kali sehari. Ibnu Mas'ud menjawab: Adapun yang menyebabkan aku tidak memperbuat yang demikian itu, karena mungkin menimbulkan perasaan bosan menengarnya, sedangkan aku menginginkan nasehat-nasehatku dapat menakutkan kamu laksana kamu tajut dengan racun. (Radiatus Salihin 297). Dalam hal ini khatib jangan terlalu sering berkhotbah pada masjid yang sama pada setiap jumatnya karena hal ini dapat membuat para mad'u merasa bosan.

4. Uraian khatib dalam khutbahnya hendaknya sederhana dan jelas karena masyarakat yang mendengarkannya tidaklah sama latar belakang pendidikannya, dan kemampuan daya tangkapnya. Karena kalau juru dakwah/khatib mengemukakan sesuatu dalam khutbahnya dengan secara sederhana dan jelas dan kalimat-kalimatnya pendek-pendek, tentunya mudah ditangkap dan dipahami oleh pendengarnya.
5. Tidaklah mengapa khatib mengulang-ulangi khutbahnya beberapa kali pada beberapa tempat, karena tujuan juru dakwah bukan bertanding dan menunjukkan kecakapannya berbicara, bukan pula mengharap pujian orang terhadap apa yang dikemukakannya dan kemampuannya berbicara. Tetapi tujuan pokok khatib memberikan keterangan-keterangan yang jelas, dan kalau perlu keterangan itu diberikan beberapa kali pada beberapa tempat agar bertambah jelas dan nyata bagi pendengarnya. Di dalam hadist diterangkan bahwa Rasulullah selalu mengulangi khutbah-khutbahnya beberapa kali, beliau selalu berkata sembahlah Allah dan tinggalkan sembahlah selain dari

padaNya, dan juga beliau selalu mengajak kaum muslimin berulang kali agar bertakawa kepada Allah dan beramal untuk persediaan pada hari akhirat. Didalam Al-Qur'an berulang kali disebutkan tentang pokok-pokok Iman.⁴²

6. Ada baiknya khatib dalam mukadimah khutbahnya menyebut sesuatu menarik perhatian orang. Apabila perhatian pendengar telah tertumpah pada yang dibicarakannya, barulah mebaligh meneruskan pembicaraannya ke arah yang dikehendaki.
7. Khatib harus mampu menggugah hati pendengar, dengan uraian yang bersangkutan paut dengan penyakit jiwa atau dengan sesuatu yang sangat dihajati oleh pendengar, kemudian apa yang dikemukakannya dihubungkan dengan ajaran agama.
8. Khatib harus berhati-hati membawakan ayat/hadits yang mungkin menimbulkan kesalahpahaman, apabila tidak dijelaskan dengan se jelas-jelasnya.
9. Dalam pembicaraannya khatib jangan berbicara terlalu cepat dan jangan pula menyaringkan suara pada tempat-tempat yang tidak diperlukan.

Syarat-syarat yang perlu dimiliki oleh khatib adalah sebagai berikut:

- 1) Seorang khatib haruslah orang yang bertakwa kepada ALLAH, yang dimanifestasikannya dengan ketaatan beragama.
- 2) Memiliki bakat menyampaikan khutbahnya/ pidatonya.

⁴² Abdul Karim. *Dasar-Dasar Ilmu Dakwah*,...hal 268

- 3) Memiliki kepribadian yang tangguh, kecakapan dan kemampuan.
- 4) Sehat jasmani dan rohani.
- 5) Fasih lidahnya, berani menyatakan yang benar, jujur, adil, dan bersemangat
- 6) Tabah dan beribawa
- 7) Sedapat mungkin memiliki kemampuan duniawi dan ukhrawi, mempunyai *Izzatun Nafsi*, bersih dari noda dan dosa
- 8) Dicintai jamaah.⁴³

Sementara Hamzah Ya'qub dalam bukunya *Publisistik Islam Teknik Dakwah dan Leadership*, bahwa seorang muballigh harus memiliki sifat-sifat berikut ini:

1. Mengetahui tentang al-Qur'an dan sunnah Rasul sebagai pokok agama Islam.
2. Memiliki pengetahuan Islam yang menginduk pada al-Qur'an dan sunnah, seperti tafsir, hadits, ilmu hadits, sejarah kebudayaan Islam dan lain-lain.
3. Memahami bahasa ummat yang akan diajak kepada jalan yang di ridhai oleh Allah. Demikian juga ilmu retorika dan kepandaian berbicara atau mengarang.
4. Santun dan lapang dada, karena apabila dia keras kepala dan sempit pandangan maka akan larilah manusia meninggalkan dia. Allah berfirman dalam Surat Al- Imran ayat 159.

⁴³ A. Rahman Kaoy-Elbi Hasan Basri, *Pedoman Peaksanaan Dakwah Islam...*, hal. 88

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ
فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ

تُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ﴿١٥٩﴾

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu Berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. karena itu ma'afkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, Maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya.

5. Berani kepada siapapun dalam menyatakan, membela dan mempertahankan kebenaran
6. Memberi contoh dalam setiap medan kebajikan supaya paralel kata-katanya dengan tindakannya.
7. Berakhlak baik sebagai seorang muslim
8. Memiliki ketahanan mental yang kuat (kesabaran, keras kemauan, optimis walaupun menghadapi berbagai rintangan dan kesulitan.
9. Khalish, Ikhlas karena Allah.

10. Mencintai tugas kewajibannya sebagai dai atau muballigh dan tidak gampang meninggalkan tugas-tugas tersebut karena pengaruh keduniaan.⁴⁴

d. Cara Berkhutbah

Hendaklah khatib berdiri mengucapkan puji-pujian kepada Allah dan mengucap Syahadat, lantas menasehati, mengingatkan dan mengajar apa-apa yang perlu di waktu itu dari perkara agama dan dunia, yaitu dari hal ibadah, perangai, pergaulan, dagang, siasat, dan sebagainya, dengan bahasa yang dapat dipaham oleh para pendengar, dengan suara dan gaya (aksi) yang gagah sebagai seorang pahlawan. Diantara berkhotbah itu baik diselangi dengan duduk sebentar, lantas teruskan lagi. Duduk itu dinamakan duduk antara dua khutbah. Jadi khutbah sebelum duduk dinamakan khutbah pertama dan setelah duduk dinamakan khutbah kedua.⁴⁵

e. Isi Khutbah

Hendaklah khatib menggunakan perkataan yang ringkas, terang dan mengandung arti yang mudah dipahami. Hendaklah khatib berkhotbah perkara yang berguna bagi masyarakat waktu itu, dan kalau bisa membawakan satu atau dua ayat Al-Quran atau Hadits. Perlu pula khatib meringkas khutbah,

⁴⁴ Hamzah Ya'qub, *Publisistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*, (Bandung: CV Diponogoro, 1981), hal. 38-39

⁴⁵ A. Hassan, *Pengajaran Shalat*, (Bandung: CV di Ponogoro, 1993), hal. 53

jangan sampai jamaah merasa jenuh (bosan) mendengarkannya, dan begitu juga perkara yang dibicarakan dan jangan diulang-ulang.⁴⁶

3. Mad'u dan Karakteristiknya

a. Pengertian Mad'u

Mad'u adalah tujuan atau sasaran dakwah, karena itu yang menjadi tujuan dan sasaran dakwah tidak lain dan tidak bukan adalah manusia yang ada di muka bumi baik yang sudah beriman maupun yang belum beriman kepada Allah SWT, baik laki-laki maupun perempuan.⁴⁷ Dalam menentukan sasaran dakwah seorang muballigh harusnya terlebih dahulu memahami berbagai bentuk strata masyarakat. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah penyesuaian dengan materi dan metode yang dilakukan karena salah dalam menentukansasaran sama dengan merencanakan kegagalan dakwah.

b. Mengenal Rumpun (kelompok) Mad'u

Tidak ada kesepatan di antara peneliti dakwah tentang jumlah dari rumpun *mad'u*. Beberapa pendapat yang dapat kami himpunn sebagai berikut:

⁴⁶ A. Hassan, *Pengajaran Shalat*, hal. 54

⁴⁷ Rasyidah, M.Ag, Dkk, *Ilmu Dakwah (Perpektif Gender)*, (Banda Aceh, Bandar Publishing, 2009), hal. 34

- 1) Diawal surah al-baqarah, Mad'u dikelompokkan dalam tiga rumpun yaitu: mukmin, kafir, dan munafik. Mujahid berkata :
 “empat ayat diawal surah al-Baqarah mendeskripsikan tentang sifat orang mukmin, dua ayat mendeskripsikan sifat orang kafir, dan tiga belas ayat berikutnya mendeskripsikan sifat orang munafik.”⁴⁸
- 2) Secara umum *mad'u* menurut Imam Habib Abdullah Haddad dapat dikelompokkan dalam delapan rumpun, yaitu:
 - a. Para ulama
 - b. Ahli zuhud dan ahli ibadah
 - c. Penguasa dan pemerintah
 - d. Kelompok ahli perniagaan, imdustri dan sebagainya
 - e. Fakir miskin dan orang lemah
 - f. Anak, istri dan kaum hamba
 - g. Orang awam yang taat dan berbuat maksiat
 - h. Orang yang tidak beriman kepada Allah dan Rasulnya.⁴⁹
- 3) Abdul Karim Zaidan dalam *ushul al-da'wah* mengelompokkan *mad'u* dalam empat rumpun, yaitu: *al-mala'*(penguasa), *jumhur al-nas* (mayoritas masyarakat), *munafiqun* dan *ahli maksiat*

⁴⁸ M. Munir, Dkk, *metode dakwah*, (Jakarta : kencana,2009). Hal. 105

⁴⁹ M. Munir, Dkk, *metode dakwah*, ...Hal. 106

- 4) M. Bahri Ghazali mengelompokkan mad'u berdasarkan tipologi dan klasifikasi masyarakat. Berdasarkan tipologi, masyarakat dibagi dalam lima tipe, yaitu:
- a. *Tipe innovator*, yaitu masyarakat yang memiliki keinginan keras pada setiap fenomena social yang sifatnya membangun, bersifat agresif dan tergolong memiliki kemampuan antisipatif dalam setiap langkah
 - b. *Tipe pelopor*, yaitu masyarakat yang selektif dalam menerima pembaharuan dengan pertimbangan tidak semua pembaharuan dapat membawa perubahan yang positif. Untuk menerima atau menolak ide pembaharuan, mereka mencari pelopor yang mewakili mereka dalam menggapai pembaharuan itu.
 - c. *Tipe pengikut dini*, yaitu masyarakat sederhana yang kadang-kadang kurang siap mengambil resiko dan umumnya lemah mental. Kelompok masyarakat ini umumnya adalah kelompok kelas dua di masyarakatnya, mereka perlu seorang pelopor dalam mengambil tugas kemasyarakatan.
 - d. *Tipe pengikut akhir*, yaitu masyarakat yang ekstra hati-hati sehingga berdampak kepada anggota masyarakat yang skeptis terhadap sikap pembaharuan. Karena faktor kehati-hatian yang berlebih, maka setiap gerakan pembaharuan

memerlukan waktu dan pendekatan yang sesuai untuk bisa masuk.

e. *Tipe kolot*, cirri-cirinya, tidak mau menerima pembaharuan sebelum mereka benar-benar terdesak oleh lingkungannya.⁵⁰

Sedangkan berdasarkan klasifikasi, masyarakat dapat dihampiri dengan dua pendekatan, yaitu:

- a. Pendekatan kondisi sosial budaya, yang terbagi dalam masyarakat kota dan desa;
- b. Pendekatan tingkat pemikiran, terbagi dalam dua kelompok, yaitu : kelompok masyarakat maju (industri), dan kelompok masyarakat terbelakang.⁵¹

Berdasarkan data-data rumpun mad'u di atas, dapat dikelompokan dengan lima tinjauan, yaitu:

- a. Mad'u ditinjau dari segi penerimaan dan penolakan ajaran islam, terbagi dua, yaitu muslim dan non muslim.
- b. Mad'u ditinjau dari segi tingkat pengalaman ajaran agamanya, terbagi tiga, *dzalimun linafsih*, *musqtashid* dan *sabiqun bilkhairat*.
- c. Mad'u ditinjau dari tingkat pengetahuan agamanya, terbagi tiga, ulama, pembelajar dan awam.

⁵⁰ Rasyidah, M.Ag, Dkk, *Ilmu Dakwah (Perpektif Gender)*..Hal 105

⁵¹ Rasyidah, M.Ag, Dkk, *Ilmu Dakwah (Perpektif Gender)*...Hal. 107

- d. Mad'u ditinjau dari struktur sosialnya, terbagi tiga; pemerintah (*al-mala'*), masyarakat maju (*al-mufrathin*), dan terbelakang (*al-mustadh'afin*).
- e. Mad'u ditinjau dari prioritas dakwah, dimulai dari diri sendiri, keluarga, dan masyarakat.⁵²

F. Teori Yang Digunakan

1. Teori model S-R

Model stimulus-respon (S-R) adalah model komunikasi yang paling dasar. Model ini dipengaruhi oleh disiplin psikologi, khususnya yang beraliran behavioristik. Model tersebut menggambarkan hubungan stimulus-respon. Model ini menunjukkan komunikasi sebagai proses aksi-reaksi yang sangat sederhana. Apapun yang disampaikan oleh seseorang akan menimbulkan reaksi dari orang lain. Misalnya seseorang melemparkan senyuman kepada orang lain, maka orang tersebut akan bereaksi dengan cara membalas senyuman atau dengan reaksi lainnya.

Pola S-R ini dapat pula berlangsung negatif, maksud dan tujuan dari aksi komunikasi akan menimbulkan reaksi yang berbeda, misalnya orang pertama menatap orang kedua dengan tajam, dan orang kedua membalas menatap, menunduk malu, memalingkan wajah, atau

⁵² M. Munir dkk, *metode dakwah...*, Hal. 109.

membentak, “apa lihat-lihat? Nantang, ya” atau, orang pertama melotot dan orang kedua ketakutan.⁵³

2. Komunikasi Dua tahap dan pengaruh antarpribadi

Mengacu kepada Sendjaja, teori komunikasi dua tahap dan konsep pemuka pendapat memiliki asumsi-asumsi sebagai berikut:

- a. Individu tidak terisolasi dari kehidupan sosial, tetapi merupakan anggota dari kelompok-kelompok sosial dalam berinteraksi dengan orang lain.
- b. Respon dan reaksi terhadap pesan dari komunikator tidak terjadi secara langsung dan segera, tetapi melalui perantaraan dan dipengaruhi oleh hubungan-hubungan sosial tersebut.
- c. Ada dua proses yang berlangsung, yang pertama mengenai penerimaan dan perhatian, dan yang kedua yang berkaitan dengan respon dalam bentuk persetujuan dan penolakan terhadap upaya mempengaruhi atau penyampaian informasi.
- d. Individu tidak bersikap sama terhadap pesan yang diterimanya, melainkan memiliki berbagai penafsiran pesan yang berbedadalam proses komunikasi.⁵⁴

⁵³ Dedi Mulyana, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*,... hal. 143-145

⁵⁴ Burhan Bugin, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: kencana, 2008). Hal. 178-179

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian Yang Digunakan

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif adalah pengukuran data kualitatif yang objektif melalui perhitungan ilmiah berasal dari sampel. Para jamaah yang diminta menjawab atas sejumlah tentang survey untuk menentukan frekuensi dan presentase tanggapan mereka. Penelitian ini mempertimbangkan kesibukan dan waktu yang dimiliki serta memudahkan responden dalam menjawab pertanyaan yang diedarkan melalui angket dan wawancara.

Menurut Denzim, Lincoln dan Meleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Dari sisi definisi, penelitian kualitatif penelitian yang memanfaatkan wawancara terbuka untuk menelaah dan memahami sikap, pandangan perasaan dan perilaku individu ataupun sekelompok orang.¹

B. Subjek dan objek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang yang diminta memberikan keterangan tentang suatu fakta atau pendapat, dimana keterangan tersebut dapat disampaikan

¹ Anis Fuad Kandung Sapto Nugroho, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2014), hal. 54

dalam bentuk tulisan atau lisan ketika menjawab pertanyaan.²³ Dalam hal ini yang menjadi subjek penelitiannya adalah para jamaah yang mendengar khutbah para khatib perkotaan Dinas Syariat Islam, di mesjid yang ada dalam kota banda aceh. mereka akan diwawancarai sebanyak lima orang untuk setiap khatib , dan khatib da'i perkotaan yang datanya penulis peroleh langsung dari Dinas Syariat Islam. Ada 40 da'i yang ada dalam SK (Surat Keputusan) da'i perkotaan penulis akan mengambil lima khatib atau da'i saja sebagai sample, yang diambil secara acak (random).

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah persepsi mad'u yang mendengar khutbah yang disampaikan oleh khatib yang merupakan da'i perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh yang telah dipilih sebagai sampel

C. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada setiap hari Jumat pada saat khatib da'i perkotaan menyampaikan khutbahnya, penelitian ini dilakukan selama lima minggu atau lima kali Jumat. Adapun yang menjadi tempat penelitian adalah masjid-mesjid yang ada di seputaran Banda Aceh yang khatibnya dari da'i perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.

²Bagong Suryanto & Sutinah, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Alternatif Pendekatan*, (Jakarta: Kencana,2010),hal.171-172.

³ Sugiyanto, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Cet. 7,(Bandung: CV.ALFABETA,2009),hal.308.

D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data lapangan dalam rangka mendeskripsikan dan menjawab fokus penelitian yang sedang diamati digunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Teknik Angket

Angket adalah tehnik pengumpulan data dengan menyerahkan atau mengirimkan daftar pertanyaan untuk diisi sendiri oleh responden. Responden adalah orang yang memberikan tanggapan (*respon*) pertanyaan-pertanyaan yang diajukan.⁴ Tujuan penyebaran angket ialah mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah atau responden memberi jawaban yang sesuai dengan pertanyaan dalam pengisian daftar pertanyaan. Adapun isi angket ini berupa pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan permasalahan yang diajukan yaitu persepsi mad'u terhadap gaya komunikasi khatib da'i perkotaan dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

b. Teknik observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Dalam penelitian ini penulis akan mengamati khatib yang menyampaikan khutbah pada masjid tertentu di area kota Banda Aceh, baik secara langsung maupun melalui vidio yang akan penulis rekam.

⁴ Prof.Dr. Kusnaka Adimiharaja, M.A., *Metode Penelitian Sosial*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2005). Hal.65

c. Teknik wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Penulis akan mewawancarai sejumlah jamaah untuk diminta menjawab pertanyaan yang diajukan, sesuai pelaksanaan shalat jum'at dilaksanakan.

d. Teknik dokumentasi

Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variable yang berupa catatan, transkrip, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.⁵ Dalam hal ini penulis akan meminta data-data dokumentasi dari kantor Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, menyangkut data khatib yang merupakan anggota dari da'i perkotaan Dinas Syariat Islam.

Dari empat teknik yang pengumpulan data yang telah penulis paparkan diatas, kesemuanya penulis gunakan untuk mendapat data dari berbagai sumber. Pertama untuk mendapatkan data persepsi mad'u penulis mengumpulkan data melalui wawancara dan angket. Mengingat waktu yang terbatas maka penulis meminta 10 mad'u untuk mengisi angket dari 10 mad'u tersebut dua diantaranya penulis wawancara untuk mendukung data mengenai persepsi.

Sementara untuk mendapatkan data mengenai khatib da'i perkotaan dan gaya komunikasi khatib da'i perkotaan penulis mendapatkan data melalui

⁵ Lexi J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 135

dokumentasi dan observasi. Dokumentasi penulis dapatkan melalui Dinas Syariat Islam kota Banda Aceh yang merupakan penanggung jawab terhadap da'i perkotaan. Sementara gaya komunikasi khatib da'i perkotaan penulis melakukan observasi atau pengamatan langsung dimesjid tempat khatib da'i perkotaan melaksanakan khutbah jumat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan pertengahan dari serangkaian tahap dalam sebuah penelitian yang mempunyai fungsi yang sangat penting. Hasil penelitian yang dihasilkan, harus melalui proses analisis data terlebih dahulu agar dapat dipertanggungjawabkan keabsahannya.⁶

Semua data yang diperoleh dalam penelitian ini dianalisis dengan mempergunakan metode *deskriptif* analisis sehingga dapat ditarik suatu kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Setelah data-data dan informasi tersebut terkumpul sebagaimana yang diperlukan, melalui observasi, wawancara dan maka selanjutnya, data dan informasi tersebut dianalisis deskriptif dengan menggambarkan situasi yang terjadi. Semua informasi melalui wawancara dan observasi penulis menganalisis serta merangkai dan *mendeskripsikan* dalam bentuk karya ilmiah.

⁶ Husaini Usman, Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), hal. 158

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Profil Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh

Dinas Syariat Islam lahir pada tanggal 25 Januari 2002 bertepatan saat pelantikan pimpinan dinas syariat Islam. Instansi ini dibentuk dengan peraturan daerah No. 33 tahun 2001, yang selain mengatur qanun-qanun dan menjelaskan tugas pokok dan fungsinya. Dinas syariat Islam memiliki posisi sebagai perangkat daerah merupakan unsur pelaksana syariat Islam di lingkungan pemerintah daerah dengan tugas utamanya membantu gubernur, bupati dan walikota dalam melaksanakan tugas umum pemerintahan dan pembangunan di bidang dinas syariat Islam bagi pegawai negeri sipil sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.¹

Dinas syariat Islam berperan untuk mewujudkan aktualisasi risalah Islam secara menyeluruh dan universal, yaitu membangun dan mewujudkan masyarakat yang taat kepada syariat Islam sebagai badan pengawas sosialisasi dan pembinaan terhadap syariat Islam. Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh memiliki visi yaitu: “motivator pencapaian Banda Aceh model kota madani” adapun misi Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sebagai berikut:

- a. Meningkatkan sumber daya aparatur yang profesional, amanah dan istiqamah.

¹ Dikutip dalam website resmi dinas syariat Islam Aceh, <https://dsi.acehprov.id/sejarah> diakses pada tanggal 28 Juni 2018.

- b. Membangun kerjasama dengan stakeholder dalam melaksanakan syariat islam.
- c. Memotivasi seluruh elemen masyarakat dalam penegakkan amar ma'ruf nahi mungkar.
- d. Melakukan dakwah dan syiar secara berkelanjutan.
- e. Melakukan pengembangan syariah dan dayah.
- f. Membina dan menggerakkan seluruh potensi masyarakat untuk mengamalkan syariat islam secara sempurna.²

2. Da'i Perkotaan Banda Aceh

Merujuk kepada Qanun Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam Nomor 11 tahun 2002 tentang pelaksanaan Syariat Islam Bidang Aqidah, ibadah dan Syiar Islam. Maka pemerintah kota Banda Aceh melalui Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh membentuk tenaga Da'i perkotaan Kota Banda Aceh. Pembentukan da'i perkotaan ini dalam rangka mendukung kelancaran pelaksanaan kegiatan penyuluhan, pembinaan dan pengawasan Dinas Syariat Islam dalam Wilayah Kota Banda Aceh secara berkesinambungan.³

Berdasarkan wawancara penulis dengan Bapak Ridwan, S,Ag, M.Pd. ketua bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, ia mengatakan bahwa Da'i perkotaan merupakan para pendakwah yang menyampaikan risalah ilahi demi kemaslahatan ummat menjaga yang ma'ruf dan mencegah

² Dikutib dalam website resmi dinas syariat islam Aceh, syariat islam.bandaacehkota.go.id/visi-misi/ diakses pada tanggal 28 juni 2018.

³ Dokumentasi Surat Keputusan Walikota Banda Aceh Nomor: 102 Tahun 2017

pada yang mungkar. Da'i perkotaan Banda Aceh ini berasal dari masyarakat yang memiliki profesi beragam serta latar belakang pendidikan yang berbeda. Dai perkotaan ini beragam profesi dan latar belakang pendidikan ada yang dari akademisi, Guru, ustad, Teungku dayah, organisasi masyarakat (Ormas) dan unsur pemerintah itu sendiri yang memiliki kompetensi dakwah yang baik.⁴

Tenaga da'i perkotaan direkrut oleh Dinas Syariat Islam dengan mempertimbangkan berbagai bidang keilmuan para da'i, serta paradigma masyarakat mengenai substansi agama. Da'i yang diterjunkan ke tengah masyarakat oleh Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh biasanya mempertimbangkan kondisi masyarakat yang akan dihadapi, jika masyarakat itu dari kalangan akademisi maka da'i yang diutus yang berasal akademisi atau Doktor, jika kalangan dayah maka akan diutus ustad atau da'i dari kalangan dayah. Tenaga dai perkotaan ini memiliki masa bakti selama satu tahun, selanjutnya akan dievaluasi serta akan dimasukkan ke masa bakti tahun selanjutnya atau diberhentikan. Adapun Jumlah da'i perkotaan mencapai 50 orang, terdiri dari 40 ustadz dan 10 ustadzah.⁵

3. Tugas Da'i Perkotaan

Tenaga da'i perkotaan sebagaimana yang telah dijelaskan diatas mempunyai tugas sebagai berikut:

⁴ Wawancara dengan Ketua Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, Ridwan S.Ag, M.Pd

⁵ Wawancara dengan Ketua Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, Ridwan S.Ag, M.Pd

- a. Meningkatkan kualitas pemahaman dan pengamalan ajaran Islam bagi masyarakat Kota Banda Aceh melalui kegiatan dakwah;
- b. Mendorong peningkatan amaliah ummat;
- c. Menegakkan amar makruf nahi mungkar di masyarakat;
- d. Menghimpun informasi keberadaan pelaksanaan syariat; dan
- e. Mengawal moral masyarakat Islam dalam Kota Banda Aceh.⁶

Dalam melaksanakan tugasnya tenaga dai perkotaan bertanggung jawab dan melaporkan hasil pelaksanaan kegiatan dakwah kepada walikota melalui kepala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.

4. Bentuk Dakwah Da'i Perkotaan

Dakwah yang dilakukan oleh tenaga da'i perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, bersifat holistik yang artinya secara mendatangi masyarakat atau mad'u bukan menunggu undangan dakwah yang dilakukan oleh fasilitator panitia dakwah, cara ini berlandaskan kepada Al-Qur'an surat Al-Muddasir ayat 1-8 sebagaimana yang dilakukan oleh Rasulullah SAW, namun ada juga yang bersifat undangan atau yang diagendakan oleh panitia dakwah di masyarakat.⁷

Bentuk dakwah yang dilakukan oleh para da'i perkotaan dapat bersifat tabligh, kajian umum, kajian ba'da magrib dan subuh, majelis taklim dan lain sebagainya. Da'i perkotaan sebenarnya bersifat personal dan organized, yang artinya ada kalanya da'i tersebut berdakwah secara personal tidak terikat

⁶ Dokumentasi Surat Keputusan Walikota Banda Aceh Nomor: 102 Tahun 2017

⁷ Wawancara dengan Ketua Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, Ridwan S.Ag, M.Pd

dengan da'i perkotaan Dinas Syariat Islam, misalnya dakwah melalui Khutbah Jumat, Dinas syariat Islam tidak pernah mengirim da'i perkotaan ke masjid untuk Khutbah jumat, semua kegiatan Khatib da'i perkotaan itu bersifat personal namun konteks personal tersebut tidak lepas dari dari wadah da'i perkotaan, mereka akan mempertanggung jawabkan segala bentuk perilaku dan isi ceramahnya kepada Kepala Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh.⁸

B. Hasil Penelitian

1. Gaya Komunikasi Khatib Da'i Perkotaan

Adapun gaya komunikasi khatib da'i perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, yang penulis amati secara langsung di sejumlah masjid di kota Banda Aceh sebagai berikut:

a. Ustadz Amrul Amin, Ch Cht

Ustadz Amrul Amin, pada tanggal 2 maret 2018 menjadi khatib di masjid Quba Gampong Sukaramai Kecamatan Kuta Alam Kota Banda Aceh. Dalam khutbahnya yang berdurasi selama 18 menit beliau menyampaikan beberapa nasehat yang beragam dimulai dengan syukur kepada Allah SWT, kemudian selawat nabi dengan menjelaskan kondisi Nabi yang sangat berjasa pada Ummat, muqaddimah yang berdurasi kurang lebih selama lima menit menggunakan bahasa yang sederhana.

⁸ Wawancara dengan Ketua Bidang Dakwah Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, Ridwan S.Ag, M.Pd

Selanjutnya ustadz Amrul Amin menyampaikan beberapa poin, pertama beliau mengutip ayat Al-Qur'an mengenai perintah masuk kedalam agama islam secara kaffah kemudian beliau mengingatkan bahwa iblis sebagai musuh yang sangat berbahaya yang mengganggu keimanan dan dapat membelokan Aqidah orang islam. Iblis akan membuat jebakan-jebakan kepada manusia untuk lalai dalam menjalankan perintah Allah dengan kehidupan dunianya, beliau mengingatkan jamaah agar berhati-hati dengan iblis karena iblis adalah musuh yang nyata.

Pada bagian ini, penulis melalui pengamatan (observasi) melihat bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian yang sederhana dan mudah dipahami oleh mad'u, namun ada sedikit yang berbeda dengan intonasi yang digunakan, dimana ustad Amrul Amin menyampaikan dengan tegas dan keras, nada suara yang naik turun menyesuaikan dengan isi materi yang digunakan, intonasi tinggi yang digunakan sangat keras sehingga terlihat seperti emosional, sementara intonasi rendah terdengar penuh dengan lemah lembut, gaya komunikasi ustadz Amrul Amin merupakan keterpaduan antara Gaya Komunikasi konteks tinggi dan gaya komunikasi konteks rendah yaitu bahasa yang digunakan lugas dan langsung, namun ia tetap tidak ingin berkonfrontasi (bertentangan) atau tidak menyinggung perasaan para jamaah.

b. Tgk. H. Gamal Ahkyar Lc. MA

Tgk. H. Gamal Akhyar Lc, MA menyampaikan khutbah di masjid Quba Gampong Sukaramai, kecamatan Kuta Alam pada tanggal 9 maret 2018. Selama 19 menit diatas mimbar Tgk. Gamal Ahkyar menyampaikan khutbah dengan tema keutamaan Shalat. Muqaddimah yang dibacakan tidak begitu panjang dan sangat sederhana kemudian langsung melanjutkan pada substansi isi mengenai Shalat.

Penjelasan pertama Tgk. Gamal menjelaskan definisi shalat secara sederhana kemudian memberi gambaran dengan sebuah dalil bahwa sebuah agama dibangun dengan kokoh melalui shalat, hadits yang disampaikan adalah *“shalat itu tiang agama, barang siapa yang mengerjakan shalat maka ia telah menegakkan agama dan barang siapa yang meninggalkan shalat maka ia telah meruntuhkan agama”* dalam isi materi yang disampaikan ada 4 poin yang menjadi pokok pembahasan, pertama mengenai pentingnya shalat dalam kehidupan, kedua shalat dapat mencegah seorang hamba dari perbuatan keji dan mungkar, ketiga mengenai hukuman orang meninggalkan shalat didunia dengan merujuk pendapat para ulama, dan yang keempat, merupakan ajakan kepada jamaah agar jangan meninggalkan shalat, agar memperbaiki shalat dan lain sebagainya.

Materi yang disampaikan adalah berlandaskan Al-qur'an dan Hadits, hal ini dapat dilihat dari dalil yang dibawakan, ada 7 dalil

yang dikemukakan oleh Tgk. Gamal Ahkyar dalam penyampaian khutbah. Dalil tersebut adalah 5 hadits dan 2 ayat Al-Qur'an. Bahasa yang digunakan adalah bahasa keseharian yang sangat mudah dipahami oleh masyarakat, didukung dengan bahasa arab yang bersumber pada Qur'an dan Hadits yang diterjemahkan dengan baik dalam bahasa Indonesia.

Sementara pada intonasi atau nada suara Tgk. Gamal Ahkyar memahami betul konteks dakwah yang sedang beliau laksanakan, intonasi terdengar lembut dan tidak ada penekanan yang berlebihan pada isi materi tertentu, penyesuaian intonasi sangat sesuai dengan materi, beliau menyampaikan khutbah dalam bentuk mau'izah untuk menumbuhkan keimanan dan ketaqwaan para jamaah,.

c. Ustadz Wahyu Mimbar

Ustadz Wahyu Mimbar menjadi khatib jum'at pada tanggal 16 maret 2018 di masjid Asyifa, di komplek perkantoran Kesdam Iskandar Muda (IM) Simpang Lima, Kecamatan Kuta Alam. Khutbah Ustadz Wahyu berdurasi 23 menit, setelah membaca muqaddimah ia mengingatkan jamaah agar meningkatkan iman dan taqwa kepada Allah SWT.

Adapun tema yang disampaikan adalah "Persiapan Hidup Untuk Mati" beliau membuka khutbahnya dengan sebuah filosofi kata *Hidup* menurut beliau kata hidup itu adalah singkatan dari *H-*

anya I-ni D-unia U-tuk P-ersiapan, beliau mengajak para jamaah untuk memikirkan hidup setelah mati. Ustadz Wahyu Mimbar mengatakan dunia ini hanyalah tempat singgahan yang tidak kekal, tentu kesenangan hidup bukan disini, kemudian beliau mengutip satu hadits nabi yang artinya dunia ini penjara bagi orang mukmin dan syurga bagi orang kafir, pada bagian akhir ia menyampaikan siksa bagi orang yang meninggalkan shalat.

Sementara intonasi yang digunakan adalah intonasi tinggi pada point tertentu dan rendah pada point lainnya, gaya komunikasi yang digunakan yaitu gaya komunikasi rendah yaitu gaya yang biasanya dimiliki oleh orang-orang yang berfikir linear, bahasa yang digunakan langsung, lugas dan eksplisit (jelas, terang dan gamblang/tegas) gaya komunikasi ustadz Wahyu Mimbar, langsung dan tidak suka basa-basi, point yang disampaikan langsung pada inti isi.

d. Ustadz Daiyadi Reza Setiawan, S.Pd I

Ustadz Daiyadi menjadi khatib jumat di masjid Al-Furqan Berawe, kecamatan Kuta Alam, pada tanggal 23 maret 2018. Dalam khutbah singkatnya yang bedurasi 17 menit ia menyampaikan beberapa point mengenai kehidupan didunia ini menuju alam yang kekal abadi. Yang pertama yang ia sampaikan adalah berupa ajakan

untuk meningkatkan iman dan taqwa sebagai wujud syukur kepada Allah SWT.

Adapun isi khutbah yang disampaikan diantaranya, orang yang sudah berusia 40 tahun keatas melalukakan perbuatan yang diperintahkan Allah dan menjauhi segala larangannya maka diampuni dosanya yang telah lalu, kemudia mengingatkan hendaklah beramal dengan ilmu, dan mengingatkan agar mempersiapkan amalan untuk kembali kekampung halaman yang kekal abadi, mengingagtkan agar diusia yang sudah senja untuk tidak berlebihan dalam segala hal, baik pakaian maupun mengkomsumsi makanan.

Gaya komunikasi terkait retorika dan bahasa yang digunakan (pemilihan kata) Ustadz Daiyadi dalam menyampaikan khutbahnya menunjukkan ada sikap terburu-buru, hal ini terlihat beliau mengucapkan kata-kata dengan cepat dalam waktu yang sangat singkat, akibatnya ada beberapa kata yang salah diucapkan. Gaya bicara komunikasi ustadz Daiyadi dalam khutbah konteksnya tinggi yaitu bahasa yang digunakan implisit, tidak langsung, suka basa-basi, tema yang disampain tidak focus pada satu tema tertentu.

e. Ustadz Rustandi Komaruddin, S.Pd I

Ustadz Rustandi menjadi khatib jum'at pada tanggal 30 maret 2018 di masjid Nurul Huda Gampong Peunyeurat, kecamatan Lueng Bata, Kota Banda Aceh. Khutbah ustadz Rustandi paling lama

diantara ustadz –ustadz sebelumnya, dimana khutbahnya berdurasi 27 menit. Khubah diawali dengan muqaddimah yang mengajak jamaah untuk bersyukur, dengan bersyukur maka Allah akan menambahkan nikmat kepada orang-orang bersyukur.

Adapun tema yang disampaikan dalam khutbahnya adalah pemaaf ciri-ciri orang bertaqwa, Ustadz Rustandi mengingatkan akan pentingnya sifat pemaaf karena ia merupakan obat yang paling ampuh untuk melumpuhkan sifat dendam kesumat. Selain itu Ustadz Rustandi mengajak untuk segera menuju pintu Maaf Allah SWT dengan tidak menunda-nunda, namun untuk mendapatkan maaf dari Allah hendaklah manusia itu juga saling memaafkan satu dengan yang lainnya.

Gaya komunikasi terkait retorika dan bahasa ustadz Rustandi ketika menyampaikan khutbah, menunjukkan ketulusan, kelugasan, keterusterangan, kesederhanaan dan kesantunan. Hal ini dapat dilihat dari pemilihan kata yang tepat dan disampaikan dengan intonasi (nada suara) yang lemah lembut.

Gaya komunikasi Ustadz Rustandi dapat dikategorikan dengan gaya komunikasi konteks tinggi, yaitu ia cenderung menyampaikan secara implisit (halus, diam-diam), tidak langsung dan suka basa-basi. Hal ini bertujuan untuk memelihara keselarasan kelompok dan tidak ingin berkonfrontasi (bertentangan), maksudnya agar tidak mudah menyinggung perasaan orang lain.

2. Persepsi Mad'u Terhadap Gaya Komunikasi Khatib

Sebagaimana yang telah penulis uraikan pada bab 3 sebelumnya, teknik pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dan pembagian angket. Persepsi mad'u terhadap gaya komunikasi khatib da'i perkotaan berbeda-beda, hal ini disebabkan oleh adanya perbedaan ustadz dan materi yang disampaikan oleh khatib da'i perkotaan kota Banda Aceh.

Untuk Ustadz Amrul Amin dari 10 mad'u yang menjawab angket 7 mad'u menyatakan gaya komunikasi khatib tersebut merupakan gaya komunikasi yang menarik. Menurut Munawir Amni yang penulis wawancara menyatakan gaya komunikasi menarik hal itu menurutnya karena materi yang disampaikan dengan baik, bahasa yang digunakan juga mudah dipahami ditambah dengan intonasi yang elegan.⁹

Sementara Suhadirman Jamaah yang sama mengakui bahwa gaya komunikasi Ustadz Amrul Amin menarik dikarenakan ia menyampaikan dengan bahasa yang mudah dipahami, akan tetapi menurutnya intonasi atau nada suara yang digunakan kurang menarik karena seperti orang sedang berorasi.¹⁰ Mengenai intonasi atau nada suara yang digunakan oleh Ustadz Amrul Amin, dalam persepsi 10 jamaah, 6 diantaranya mengatakan kurang menarik dan 4 lainnya mengatakan menarik, sementara mengenai

⁹ Hasil wawancara dengan jamaah jum'at Munawir Amni pada tanggal 2 maret 2018, di masjid Quba

¹⁰ Hasil wawancara dengan jamaah jum'at Suhadirman pada tanggal 2 maret 2018, di masjid Quba

materi atau tema yang disampaikan dan juga waktu yang digunakan semua jamaah setuju dan tidak memperlmasalahkan.

Untuk Ustadz Gamal Akhyar, 6 jamaah menyatakan sangat menarik, 3 menyatakan menarik dan satu lainnya menyatakan biasa saja. H. Sulaiman Yaqub yang penulis wawancara mengatakan gaya komunikasi Ustadz Gamal Akhyar sangat menarik, hal itu menurutnya Karena materi yang disampaikan bersumber dari hadits dan Al-Qur'an yang dijelaskan dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Mengenai materi yang disampaikan sudah sangat tepat dan berhubungan dengan masalah iman dan taqwa.¹¹

Andi Saputra menilai gaya komunikasi ustadz Gamal Akhyar sudah sangat tepat, dan cocok untuk khutbah juma'at. Dari materi dan gaya penyampaiaannya sudah sangat menarik untuk didengar, ia menceritakan pernah di beberapa tempat saat shalat melaksanakan jum'at tema yang disampaikan sesuatu yang tidak baik, seperti mencaci pemerintah atau elit politik tapi dimesjid ini tidak terjadi hal yang demikian.¹²

Mengenai tema atau materi yang dibawakan 9 jamaah menjawab sudah tepat, namun satu diantaranya yaitu Andi Saputra mengatakan tema yang dibawakan memang sudah tepat akan tetapi menurutnya tema yang disampaikan oleh Ustadz Gamal Akhyar terlalu umum dan ia sendiri sudah

¹¹ Hasil wawancara dengan jamaah jum'at H. Sulaiman Yaqub pada tanggal 9 maret 2018, di masjid Quba

¹² Hasil wawancara dengan jamaah jum'at Andi Saputra pada tanggal 9 maret 2018, di masjid Quba

sering mendengarnya akan tetapi tema tidak bermasalah jika terus diulang-ulang untuk menyadarkan para jamaah akan pentingnya shalat.¹³ Mengenai waktu yang digunakan, semua jamaah mengaku sudah tepat, begitu juga halnya dengan intonasi semua jamaah mengatakan sudah tepat, H. Sulaiman mengaku intonasi yang digunakan oleh Ustadz Gamal Akhyar sangat lembut, terdengar santun dan Nampak berwibawa.

Di masjid Asyifa yang terletak di kompleks Iskandar Muda (IM), jamaahnya terdiri dari masyarakat sipil dan militer. Persepsi mad'u atau jamaah kepada ustad Wahyu Mimbar, dari 10 jamaah 2 mengatakan sangat menari 6 jamaah mengatakan menarik dan 2 lainnya mengatakan biasa saja. Enggus dan Herman yang penulis wawancara secara bersamaan mengaku gaya komunikasi Ustadz Wahyu menarik hal itu menurut mereka tema yang disampaikan focus pada satu pembahasan tidak suka basa-basi, selain itu bahasa yang digunakan juga mudah dipahami. Sementara ketika ditanya mengenai intonasi mereka mengatakan sudah tepat menyesuaikan dengan materi yang disampaikan.¹⁴

Sementara jamaah Mesjid Al-furqan Beurawe, mempersepsikan gaya komunikasi ustadz Daiyadi. Dari 10 jamaah 3 mengatakan menarik sementara 7 lainnya mengatakan biasa saja. Bapak Marzuki salah satu jamaah yang mengatakan gaya komunikasi Ustadz Daiyadi biasa saja karena materi yang disampaikan belum sepenuhnya dapat dipahami dan

¹³ Hasil wawancara dengan jamaah jum'at Andi Saputra pada tanggal 9 maret 2018, di masjid Quba

¹⁴ Hasil wawancara dengan jamaah jum'at Enggus & Herman pada tanggal 16 maret 2018, di masjid Asyifa Iskandar Muda

masih perlu penjelasan. Apa yang diucapkan khatib terlalu cepat dan nada yang disampaikan terlalu tinggi serta terdapat beberapa kata yang kurang dapat dipahami.¹⁵

Hal yang sama juga disampaikan oleh Rahmat Syauki yang mengatakan gaya komunikasi Ustadz Daiyadi biasa saja, Rahmat memberi alasan bahwa apa yang disampaikan tidak ia ketahui apa temanya, pesan terlalu umum serta intonasi yang terkadang terlalu tinggi.¹⁶ Mengenai intonasi atau nada suara 6 jamaah mengatakan terlalu tinggi sementara 4 lainnya mengatakan sudah sesuai dengan isi materi sementara mengenai waktu yang digunakan 5 jamaah mengaku terlalu cepat sementara 5 lainnya mengaku sudah tepat artinya tidak terlalu cepat dan juga tidak terlalu lama.

Jamaah mesjid Nurul Huda pada tanggal 30 maret 2018 mendengar khutbah yang disampaikan oleh Ustadz Rustandi Kamaruddin S.Pd.I. dari 10 jamaah yang menjawab angket 4 jamaah mengatakan sangat menarik, 5 jamaah mengatakan menarik dan satu jamaah lainnya mengatakan biasa saja. Sementara mengenai materi dan intonasi yang digunakan 8 jamaah mengatakan sudah tepat sementara 2 lainnya mengatakan perlu penyesuaian. Mengenai waktu atau durasi yang digunakan Ustadz Rustandi 6 jamaah mengatakan terlalu lama sementara 4 lainnya

¹⁵ Hasil wawancara dengan jamaah jum'at Marzuki pada tanggal 23 maret 2018, di masjid Al-Furqan Beurawe

¹⁶ Hasil wawancara dengan jamaah jum'at Rahmat Syauki pada tanggal 23 maret 2018, di masjid Al-Furqan Beurawe

mengatakan sudah tepat. Sementara mengenai pemahaman semua jamaah mengaku paham hal itu dikarenakan bahasa dan materi yang disampaikan Khatib mudah dipahami.

Fakhrurazi M. Jamil yang penulis wawancara mengatakan bahwa gaya komunikasi ustadz Rustandi adalah gaya komunikasi yang menarik, hal itu menurutnya disampaikan dengan cara jelas, lugas dan sederhana sehingga mudah untuk dipahami. Ketika ditanya mengenai intonasi Fakhrurazi mengatakan sudah sangat tepat menyesuaikan dengan materi serta disampaikan dengan penuh kelembutan.¹⁷

Sementara Lukmanul Hakim mengatakan gaya komunikasi Ustadz Rustandi merupakan gaya yang menarik, ia mengatakan gaya komunikasi tersebut penyampaiannya sangat jelas dan bahasa yang mudah dipahami serta didukung dengan intonasi yang sesuai dengan isi materi yang disampaikan. Mengenai waktu yang digunakan Ustadz Rustandi selama 27 menit dinilai Lukmanul Hakim terlalu lama, seharusnya 20 menit sudah selesai akan tetapi ia tidak memperlmasalah waktu yang digunakan.¹⁸

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Gaya Komunikasi Khatib Da'i Perkotaan

Secara keseluruhan kelima khatib da'i perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh mengenai gaya komunikasi terkait retorika

¹⁷ Hasil wawancara dengan jamaah jum'at Fakhrurazi M. Jamil pada tanggal 30 maret 2018, di masjid Nurul Huda, peuyerat Lung Bata

¹⁸ Hasil wawancara dengan jamaah jum'at lukmanul Hakim pada tanggal 30 maret 2018, di masjid Nurul Huda, peuyerat Lung Bata

bukanlah seorang da'i retorik yang memukau, namun dapat dikatakan bahwa mereka adalah da'i retorik yang baik dan pesan-pesan yang disampaikan efektif. Hal tersebut ditandai dengan kredibilitasnya sebagai komunikator mampu menguasai materi yang disampaikan dengan kemampuan ilmunya.

Jika dianalisis dengan menggunakan prinsip-prinsip Al-Qur'an, hal ini sesuai dengan Qaulan Sadida, terdapat dalam surat An-Nisa ayat 9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا

سَدِيدًا ﴿٩﴾

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.

Serta Allah juga menyuruh manusia menyampaikan Qaulan Sadida dalam surat Al-Ahzab ayat 70

يَتَأْمِنُهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kamu kepada Allah dan Katakanlah Perkataan yang benar,

Bila dianalisis menurut prinsip-prinsip komunikasi islami yang tercantum dalam Al-Qur'an. Komunikasi khatib da'i perkotaan ini sesuai

dengan prinsip Qaulan Sadida artinya, perkataan yang benar, jujur, lurus tidak bohong dan tidak berbelit-belit. Prinsip komunikasi yang pertama pertama menurut Al-Qur'an adalah benar. Ada beberapa makna dari pengertian benar salah satunya adalah ucapan yang merujuk langsung pada Al-Qur'an, Hadits dan Ilmu. Al-Qur'an menyindir keras orang-orang yang berdiskusi atau berceramah tanpa merujuk kepada al-kitab, petunjuk dan ilmu.

Merujuk pada macam-macam gaya komunikasi yang dikemukakan oleh S. Djuarsa Sendjaja dkk, dalam buku *Pengantar Ilmu Komunikasi* maka para khatib da'i perkotaan menggunakan gaya komunikasi *The Dinamic Style* yaitu gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif, karena para khatib yang menyampaikan pesan lingkungan jamaahnya berorientasi pada tindakan.

Tujuan utama gaya komunikasi yang agresif ini adalah menstimulasi atau merangsang para jamaah atau pendengar untuk melaksanakan perintah agama dalam kehidupan sehari-hari seperti yang disampaikan oleh para khatib. Gaya komunikasi ini cukup efektif untuk para da'i dalam mengatasi persoalan ummat yang bersifat kritis, namun dengan syarat para jamaah mempunyai kemampuan memahami ilmu agama yang memadai.

2. Persepsi Mad'u Terhadap Gaya komunikasi Khatib Da'i Perkotaan

Persepsi merupakan proses mengetahui atau mengenal objek dan kejadian objektif dengan bantuan indra. Persepsi juga dapat diartikan pengalaman tentang objek, peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Menurut Ahmad Mubarak dalam bukunya *Psikologi Dakwah* menjelaskan bahwa persepsi dipengaruhi oleh tiga factor yaitu: pertama faktor perhatian yang merupakan proses mental dimana kesadaran terhadap suatu stimulus lebih menonjol, dan pada saat yang sama terhadap stimulus lain melemah. Kedua faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi antara lain faktor kebutuhan, kesiapan mental, suasana emosional dan latar belakang budaya. Dan yang ketiga faktor structural yaitu bila seseorang mempersepsikan sesuatu, maka ia akan mempersepsikannya sebagai suatu keseluruhan bukan bagian-bagian.¹⁹

Oleh karena itu apa yang dipersepsikan pada suatu waktu tertentu akan tergantung, bukan saja pada stimulusnya sendiri, tetapi juga pada latar belakang beradanya stimulus itu. Seperti pengalaman-pengalaman sensoris kita yang terdahulu, perasaan pada waktu itu, perasangka-perasangka, keinginan-keinginan, sikap dan tujuan. Kalau di satu pihak proses kognitif saling berkaitan satu sama lain.

Persepsi mad'u terhadap gaya komunikasi khatib da'i perkotaan yang menyampaikan khutbah ada yang tertarik ada juga yang kurang

¹⁹ Ahmad Mubarak, *Psikologi Dakwah*, (Jakarta : Pustaka Firdaus, 2002), hlm. 109

tertarik, ada suka dan ada yang kurang suka. Hal ini dikarenakan adanya perhatian yang menyebabkan mad'u menemukan kelebihan dan kekurangan khatib da'i perkotaan, selain itu kebutuhan informasi mengenai suatu materi yang disampaikan juga ikut mempengaruhi persepsi mad'u jika materi terlalu umum atau biasa saja maka persepinya dapat mengatakan kurang menarik hal ini dikarenakan adanya kesiapan mental dari untuk menerima dan menolak apa yang disampaikan khatib.

Proses persepsi diawali dengan prsoses stimulus pada rector, yaitu indra. Para jamaah didahului oleh penerima stimulus dalam hal ini berupa kata-kata verbal yang diucapkan para khatib kemudian ditangkap oleh salah satu panca indra yaitu telinga kemudian menafsirkan kata-kata tersebut sesuai dengan kemampuan pemahamannya.

Salah satu model komunikasi Model stimulus-respon menunjukkan aksi-reaksi yang sangat sederhana. Apapun yang disampaikan oleh seseorang akan menimbulkan reaksi dari orang lain. Seperti halnya khatib dengan mad'u, ketika khatib menyampaikan sesuatu sebagai stimulus maka mad'u sebagai penerima informasi akan merespon atau memberi reaksi akibat dari stimulus tersebut, suatu reaksi akan diawali oleh persepsi karena stimulus di terjemahkan terlebih dahulu kemudian menimbulkan reaksi atau respon hasil dari persepsi terhadap stimulus yang diterima.

Stimulus khatib da'i perkotaan berupa gaya komunikasi yang disampaikan sedangkan reaksi berupa penilaian yang diberikan oleh mad'u terhadap gaya komunikasi tersebut. Penilaian tersebut merupakan

hasil persepsi sebagaimana yang telah dijelaskan diatas. Stimulus yang disampaikan oleh khatib tidak selalu berlangsung positif akan tetapi juga dapat berlangsung negatif, maksud dan tujuan dari aksi komunikasi akan menimbulkan reaksi yang berbeda. Misalnya khatib berbicara dengan nada suara yang tinggi maka ada jamaah yang menilai itu tidak baik karena khutbah jumat harus disampaikan dengan penuh kelembutan.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Secara keseluruhan kelima khatib da'i perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh mengenai gaya komunikasi, khatib da'i perkotaan menggunakan gaya komunikasi *The Dinamic Style* yaitu gaya komunikasi yang dinamis ini memiliki kecenderungan agresif isi materi dan penggunaan waktu yang lebih di tekankan, karena para khatib yang menyampaikan pesan lingkungan jamaahnya berorientasi pada tindakan. Gaya komunikasi itu dilihat dari pesan yang disampaikan dengan ilustrasi serta intonasi dan penggunaan waktu.
2. Sementara persepsi mad'u terhadap gaya komunikasi khatib da'i perkotaan berbeda antara satu dengan yang lainnya. Hal ini disebabkan adanya perbedaan khatib da'i perkotaan serta materi yang disampaikan pada saat khutbah. Secara umum mad'u menyatakan menarik dan menyukai gaya komunikasi Khatib Da'i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, yang menyampaikan khutbah dengan tema yang menarik.

B. SARAN

Adapun saran-saran dalam penelitian ini antara lain:

1. Diharapkan kepada khatib yang merupakan bagian dari da'i Perkotaan Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh, agar menggunakan gaya komunikasi yang sesuai serta mudah untuk dipahami oleh masyarakat dan mencegah salah paham masyarakat dari pengetahuan agama.
2. Diharapkan kepada Dinas Syariat Islam Kota Banda Aceh sebagai penanggung jawab da'i perkotaan agar mengevaluasi secara rutin serta merumuskan kebijakan tentang materi atau cara penyampaian dakwah atau khutbah agar tidak ada kesalahan persepsi dari mad'u.
3. Kepada peneliti selanjutnya agar mengkaji lebih jauh mengenai persepsi serta mengenai gaya komunikasi para da'i perkotaan Dinas Syariat Islam kota Banda Aceh agar menjadi rujukan serta bahan evaluasi untuk memajukan organisasi dakwah di kota yang menjalankan syariat islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Adimiharaja, Kusnaka, 2005, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: remaja Rosdakarya.
- A. Kaoy . Rahman , dan Hasan Basri, Elbi, 2006, *Pedoman Peaksanaan Dakwah Islam*,Banda Aceh: Citra Kreasi Utama.
- Anwar, Moch, 1994, *Himpunan Khutbah Seri 1*, Bandung: CV Di Ponogoro.
- Aziz, Moh.Ali, 2004, *Ilmu Dakwah*, Jakarta: Kencana.
- Bugin, Burhan, 2008, *Sosiologi Komunikasi*, Jakarta: kencana.
- Cangara, Hafied, 1998, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Pt Raja Grafindo Persada.
- Chaplin, 1993, *Kamus Lengkap Psikologi Terjemahan Kartini Kartono*, Jakarta: PT Grafindo Pers.
- H.A.W, Widjaja, 2000, *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*, Jakarta: PT.Rineka Cipta.
- Imam Zaidallah, Alwisral, 2002, *Strategi Dakwah Dalam Membentuk Da'i Dan Khatib Professional*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Liliweri, Alo, 2011, *Komunikasi Serba Ada Serba Makna*, Jakarta: kencana.
- Lubis, Basrah, 1994, *Metodologi Dan Retorika Da'wah Petunjuk Praktis Khutbah Dan Pidato*, Jakarta: CV. Tursina.
- Mulyana, Dedi, 2007, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Morissan, 2013, *Teori Komunikasi Individu hingga Massa*, Jakarta: Kencana.
- Munir, M., 2009, *Metode Dakwah*, Jakarta: kencana.

- Nugroho, Anis Fuad Kandung Sapto, 2014, *Panduan Praktis Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Rahmat, Jalaluddin, 1996, *Psikologi Komunikasi*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rasyidah, 2009, *Ilmu Dakwah (Perpektif Gender)*, Banda Aceh: Bandar Publishing.
- Rukman, Nana, 2002, *Masjid dan Dakwah*, Jakarta: Al Mawardi Prima.
- Sendjaja,S. Djuarsa, 1996, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: universitas terbuka.
- Sugiyanto, 2009, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D, Cet. 7*, Bandung: CV.ALFABETA.
- Suryanto, Bagong, dan Sutinah, 2010, *Metode Penelitian Sosial: Berbagai Altertnatif Pendekatan*, Jakarta: Kencana.
- Taufik, Tata, 2012, *Etika Komunikasi Islam* Bandung: Pustaka Setia.
- Usman, Husaini dan Akbar, Purnomo Setiady, 2014, *Metodologi Penelitian Sosial*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Ya'qub, Hamzah, 1981, *Publisistik Islam Teknik Dakwah Dan Leadership*, Bandung: CV Diponogoro.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Syukrizal
2. Tempat / Tgl. Lahir : Seuneubok Pidie /04 Agustus 1993
Kecamatan Tanah Jambo Aye Kabupaten/Kota Aceh Utara
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 411307124 / Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat : Kajhu
 - a. Kecamatan : Baitussalam
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh
8. Email : Syukrizalalfatih@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat Tahun Lulus 2006
10. MTs/SMP/Sederajat Tahun Lulus 2009
11. MA/SMA/Sederajat Tahun Lulus 2012
12. Diploma Tahun Lulus

Orang Tua/Wali

13. Nama ayah : Sabonan
14. Nama Ibu : Raziah
15. Pekerjaan Orang Tua : Nelayan
16. Alamat Orang Tua : Desa Kajhu
 - a. Kecamatan : Baitussalam
 - b. Kabupaten : Aceh Besar
 - c. Propinsi : Aceh

Banda Aceh, 11 Juli 2018

Peneliti,



(Syukrizal)